



GAYA BAHASA DAN PESAN MORAL DALAM CERPEN ANAK JEPANG

“YUKI WATARI, CHUUMON NO OOIRYOURI TEN, KU NEZUMI”

KARYA MIYAZAWA KENJI

KAJIAN STILISTIKA

「雪渡り、注文の多い料理店、クねずみ」という日本の供向け短編の言語
スタイルと道德価値—文体論の研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Srata I Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Fitriana Dhanur Sabhani

NIM 13050113120054

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

GAYA BAHASA DAN PESAN MORAL DALAM CERPEN ANAK JEPANG

“YUKI WATARI, *CHUUMON NO OOIRYOURI TEN, KU NEZUMI*”

KARYA MIYAZAWA KENJI

KAJIAN STILISTIKA

「雪渡り、注文の多い料理店、クねずみ」という日本の供向け短編の言語
スタイルと道德価値—文体論の研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Srata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Fitriana Dhanur Sabhani

NIM 13050113120054

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima suatu sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, September 2017

Penulis,

Fitriana Dhanur Sabhani

NIM. 13050113120054

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Nur Hastuti, S.S., M.Hum

NIK 198104010115012025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Cerpen Anak Jepang (*Yuki Watari, Chuumon No Ooi Ryoury Ten, Ku Nezumi*) Karya Miyazawa Kenji: Kajian Stilistika” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Srata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : September 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Nur Hastuti, S.S, M.Hum.

NIK 198104010115012025

Anggota I,

Fajria Noviana, S.S, M.Hum.

NIP 197301072014092001

Anggota II,

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

NIP 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

﴿٦٠﴾ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

[55/Ar-Rahman-60: Hal jazao alihsani illa alihsanu](#)

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (60)

﴿٦١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

[55/Ar-Rahman-13: Fabiayyi alai rabbikuma tukaththibani](#)

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (61)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang yang tidak lebih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis, yaitu pada:

1. Ayah Roeslan, Ibu Dewi, dan Kakak perempuan satu-satunya, Nia.
2. Nur *Sensei* selaku Dosen Pembimbing Penulis.
3. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang.
4. Lina *Sensei* selaku Dosen Wali Penulis.
5. Pacar tersayang, yaitu Edho Nur Ahmat S.
6. Partner penulis dari awal kuliah hingga akhir, Sifa, Yeni, dan Tiara.
7. Teman-teman seperjuangan bimbingan Nur *Sensei*.
8. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2013.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi yang judul “Gaya Bahasa dalam Cerpen Jepang: *Yuki Watari, Chuumon No Ooi Ryoury Ten, Ku Nezumi*, Karya Miyzawa Kenji Kajian Stilistika” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi. Dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

Dengan hormat dan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Nur Hastuti, S.S, M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, arahan, dan bimbingannya selama menjadi pembimbing. Semoga Sensei selalu diberi kesehatan, kemurahan rezeki dan umur panjang.
4. Ibu Lina Rosliana, S.S,M.Hum Selaku Dosen Wali Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
5. Seluruh Dosen, staff, dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
6. Ayah, Ibu dan Kakak-ku, Nia tercinta yang selalu mendukung dan tetap bersabar tidak bertanya “Kapan sidang?”.

7. Pacar kesayangan yang selalu mendukung, memberi semangat, dan mengirim transferan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan anak bimbingan Nur *Sensei*. Kalian semangat ya!!
9. Sifa, Yeni dan Tiara, partner segala kondisi dari awal kuliah sampai akhir. Semoga tetap menjaga tali silaturahmi meskipun nanti jarak memisahkan kita.
10. Elga, guru tata bahasa Jepang bagi penulis dari awal kuliah yang selalu membantu dan mengajarkan tata bahasa Jepang saat mendekati ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Terimakasih Elga atas kebaikannya membagi ilmu.
11. Terimakasih untuk Yoga- *san*. Jasamu akan selalu ku ingat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi maupun pihak lain yang menggunakannya. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, September 2017

Fitriana Dhanur Sabhani

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	7
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5.Metode Penelitan.....	9
1.5.1. Metode Pengumpulan Data.....	9
1.5.2. Metode Pengolahan Data.....	9
1.6. Manfaat Penelitian	10
1.7. Sistematika Penelitian	10

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka	12
2.2 Kerangka Teori.....	14
2.2.1. Teori Stilistika	14
2.2.2. Teori Gaya Bahasa.....	15
2.2.3. Teori Pesan Moral.....	25

BAB 3 PEMBAHASAN

3.1. Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen <i>Yuki Watari</i>	31
3.1.1. Gaya Bahasa Retoris	31
1. Gaya Bahasa Hiperbola	31
3.1.2. Gaya Bahasa Kiasan.....	32
1. Gaya Bahasa Simile.....	32
2. Gaya Bahasa Metafora.....	37
3. Gaya Bahasa Sarkasme.....	39
4. Gaya Bahasa Personifikasi	41
5. Gaya Bahasa Alegori: Fabel.....	42
3.2. Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen <i>Chuumon No Ooi Ryoury Ten...</i>	47
3.2.1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat.....	48
1. Gaya Bahasa Klimaks.....	48
3.2.2. Gaya Bahasa Retoris	50
1. Gaya Bahasa Hiperbola	50

3.2.3. Gaya Bahasa Kiasan	51
1. Gaya Bahasa Simile.....	52
2. Gaya Bahasa Personifikasi	53
3.3. Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen <i>Ku Nezumi</i>	53
3.3.1. Gaya Bahasa Retoris	53
1. Gaya Bahasa Hiperbola	53
3.3.2. Gaya Bahasa Kiasan	54
1. Gaya Bahasa Simile.....	54
2. Gaya Bahasa Alegori: Fabel	55
3.4. Analisis Gaya Bahasa Dominan Miyazawa Kenji	58
3.5. Analisis Pesan Moral dalam Cerpen <i>Yuki Watari</i>	59
1. Penyampaian Secara tidak Langsung.....	59
2. Penyampaian Secara Langsung.....	60
3.6. Analisis Pesan Moral dalam Cerpen Chuumon No Ooi Ryoury Ten.....	62
1. Penyampaian Secara tidak Langsung.....	62
3.7. Analisis Pesan Moral dalam Cerpen <i>Ku Nezumi</i>	64
1. Penyampaian Secara tidak Langsung	64

BAB 4 PENUTUP

4.1. Simpulan	66
4.2. Saran.....	68

YOUSHI	69
DAFTAR PUSTAKA	xiii
BIODATA	xv
LAMPIRAN	

INTISARI

Sabhani, Fitriana Dhanur, 2017. “Gaya Bahasa dalam Cerpen Anak Jepang: *Yuki Watari*, *Chuumon no Ooi Ryoury Ten* dan *Ku Nezumi* Karya Miyazawa Kenji: Kajian Stilistika”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang, Pembimbing I Nur Hastuti, S.S, M.Hum.

Skripsi ini meneliti tentang gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat dalam cerpen Jepang: *Yuki Watari*, *Chuumon no Ooi Ryoury Ten* dan *Ku Nezumi* karya Miyazawa Kenji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam gaya bahasa dan pesan moral dalam ketiga cerpen anak Jepang, yaitu cerpen *Yuki Watari*, *Chuumon no Ooi Ryoury Ten*, *Ku nezumi*. Dalam skripsi ini data berupa cerita ketiga cerpen Jepang karya Miyazawa Kenji tersebut. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori stilistika dari Gorys Keraf dan Seto Kenichi, Shigeko Inagaki dan teori pesan moral yang diambil dari jurnal terpercaya. Teori stilistika tersebut digunakan untuk menemukan ragam gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen Jepang karya Miyazawa Kenji. Teori pesan moral digunakan untuk menemukan pesan moral apa saja yang terdapat dalam cerpen Jepang tersebut.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ketiga cerpen Jepang karya Miyazawa Kenji terdapat beragam gaya bahasa meliputi: (1) gaya bahasa retoris: gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: gaya bahasa klimaks, (3) gaya bahasa kiasan: gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa alegori kategori fabel. Pesan moral yang bisa dipelajari meliputi: menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan, bersikap jujur dan berfikir positif terhadap orang lain, menjaga ucapan dan tingkah laku, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Kata kunci: stilistika, gaya bahasa, pesan moral, cerpen

ABSTRACT

Sabhani, Fitriana Dhanur, 2017. "The Stylistics Study of Language Style and Messages of Moral in Japanese Child's Short Stories: Yuki Watari, Chuumon No Ooi Ryoury Ten, Ku Nezumi, by Miyazawa Kenji", Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. First Advisor Nur Hastuti, S.S, M.Hum.

This research is about style of language and messages of moral in Japanese child's short stories: Yuki Watari, Chuumon No Ooi Ryoury Ten, Ku Nezumi, by Miyazawa Kenji. The purpose of this research is to describe range of language style and messages of moral in the Japanese short stories. On this research the data is three of Japanese short story. The data analyzed by using stylistics theory by Gorys Keraf and Seto Kenichi, Shigeko Inagaki and using messages of moral theory by Nurgiyantoro and from trusted journals. The stylistics theory is used to find range of language style and messages of moral theory is used to find messages of moral in the Japanese child's short story.

The result for this research is in Japanese child's short stories by Miyazawa Kenji there are many range of language style: (1) rhetorical language style: hyperbol language style, (2) language style based on the structure of the sentence: climax language style, (3) figurative language style: metaphore language style, sarcasm language style, personification language style, language style allegory fable category. The messages of moral that can be learned are: loving each other of God's creator, being honest, always think positive to someone else, always keep attitude and speech, independent, discipline, and responsibility.

Keywords: stylistics, language style, messages of moral, short story

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra ialah karya yang imajinatif, baik karya sastra lisan maupun tertulis dan bersifat fiktif (rekaan). Hal itu dikarenakan realitas dalam karya sastra sudah ditambah “sesuatu” oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya (Noor, Redyanto,2009;9).

Karya sastra sebagai seni bersifat kreatif, artinya sebagai ciptaan manusia yang berupa bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra dalam teks naratif yaitu prosa dan puisi. Hasil karya sastra sendiri yaitu prosa dikatakan bersifat naratif (bercerita). Bentuk prosa dalam sastra modern dikenal dengan istilah cerita rekaan (cerkan). Macam-macam cerita rekaan dalam sastra modern antara lain novel, cerita pendek (cerpen), dan novela (cerita pendek yang panjang) (Noor, 2009: 26). Dalam penelitian kali ini penulis memilih cerpen sebagai objek material.

Cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2013: 12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk yang hanya memerlukan waktu hanya setengah sampai dua jam saja. Meskipun demikian, karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Membaca sebuah cerita fiksi, baik itu novel atau cerpen, pada

umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah isi cerita dalam karya fiksi tersebut.

Nurgiyantoro (2013:142) mengatakan aspek cerita (*story*) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Aspek cerita dalam karya fiksi juga tak luput dari berbagai unsur pembangun fiksi tersebut, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Salah satu unsur instrinsik tersebut yaitu bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra.

Bahasa sebagai unsur fiksi dalam seni sastra mengemban fungsi komunikatif antara pengarang dengan pembaca. Fowler (1997:3) dalam Nurgiyantoro mengatakan struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Pendapat dari Kutha Ratna (2009: 167) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, melaluinya berbagai cara dapat dilakukan dalam rangka memperoleh makna secara maksimal. *Stile*, (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa seorang pengarang mengungkapkan sesuatu dalam prosa (Abrams, 1999:303).

Pendapat lain (Leech & Short, 2007:9) dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa *stile* sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks, pengarang, dan tujuan tertentu, melainkan *stile* dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri.

Stilistika (*stylistics*) menunjuk pada pengertian studi tentang *stile* (Leech & Short, 2007:11), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya di dalam teks sastra. Chapman (1973:13) dalam Nurgiyantoro mengatakan kajian

stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Di lain pihak, Kutha Ratna (2009:3) mengatakan stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah gaya bahasa.

Endrawarasa (2013: 71) mengatakan gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keraf (2010: 113) membatasi *style* atau gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Oleh Kutha Ratna (2009: 164) mengatakan bahwa gaya bahasa disamakan dengan majas.

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Kutha Ratna: 2009: 164). Nurgiyantoro (2013: 398) mengatakan bahwa pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya menunjuk pada makna yang tersirat atau makna yang ditambahkan dengan memanfaatkan bahasa kias. Melalui bentuk bahasa itulah, sehingga tercipta suatu karya yang di dalamnya seorang pengarang ingin menyampaikan suatu maksud atau gagasan-gagasan nya, atau bisa dikatakan pesan-pesan, yaitu pesan moral.

Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa adalah cerpen dari Miyazawa Kenji yaitu, cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouru Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*). Ketiga

cerpen tersebut merupakan cerpen anak karya Miyazawa Kenji. Miyazawa Kenji merupakan sastrawan anak yang banyak melahirkan karya-karya yang menarik. Di samping beliau merupakan sastrawan anak, beliau juga merupakan seorang penulis puisi. Karena itulah, dalam menciptakan suatu karya sastra, seperti novel maupun cerpen, penggunaan bahasanya lebih beragam, dan tentunya selalu memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan di dalam karyanya.

Seperti pada cerpen karya sastra Miyazawa Kenji yaitu cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*). Ketiga cerpen tersebut dapat mewakili karya fiksi berupa cerpen yang telah dibuat oleh Miyazawa Kenji. Pada cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), mewakili karya yang menggunakan tokoh hewan dan tokoh manusia dalam satu cerita. Pada cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), mewakili karya yang menggunakan tokoh manusia dalam cerita dan pada cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*), mewakili karya yang keseluruhan ceritanya menggunakan tokoh hewan.

Selain hal di atas, sejauh ini sudah banyak yang meneliti mengenai gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, tetapi penulis belum menemukan penelitian yang membahas gaya bahasa dalam ketiga cerpen anak tersebut, karena itulah penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang terkandung dalam ketiga cerpen anak tersebut, dan ingin mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

Cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*) bercerita mengenai anak rubah bernama Konsaburou. Cerita bermula ketika Konsaburou bertemu dengan dua anak kecil

kakak beradik bernama Shirou dan Kanko di dalam hutan. Saat Konsaburou menawari kakak beradik tersebut *dango*, mereka menolaknya dan menganggap bahwa *dango* yang dibuat oleh Konsaburou adalah kotoran kelinci. Konsaburou yang dihina oleh kakak-beradik tersebut tidak marah, melainkan mengajak kakak-beradik tersebut ke pertunjukkan bayangan yang setiap tahun diadakan oleh anak-anak rubah. Cerita tersebut dikemas dalam bahasa yang menarik dan mengandung nilai positif untuk anak-anak. Salah satu contoh kalimat dalam cerpen yang menggunakan gaya bahasa menarik sebagai berikut.

1) “雪がすっかり凍って大理石よりも堅くなり、空も冷たい滑らかな青い石の板で出来てゐるらしいのです。”

“*Yuku ga sukkari kootte dairiseki yorimo kataku nari, kara mo tsumetai namera kana aoi ishi no ita de dekite nururashii no desu.*”

“Salju telah benar-benar membeku hingga lebih keras dibandingkan batu marmer, langitpun begitu dingin tampak seperti terbuat dari sebuah papan batu berwarna biru yang halus.”

(*Yuki Watari: 1*)

2) “しばらくしいんとしましたので二人はも一度叫ぼうとして息をのみこんだとき森の中から「凍み雪しんしん、堅雪かんかん。」と云ひながら、キシリキシリ雪をふんで白い狐の子が出て来ました。”

“*Shibarakushiinto shimashita no de futari wa mo ichidokyou wa utoshite iki wo nomikonda toki mori no naka kara “shimiyuki shinshin, katayuki kankan” to ihanagara, kikku kikku yuki wo funde shiroi kitsune no ko ga detekimashita.*”

“Lalu keadaan sesaat menjadi sunyi, ketika mereka berdua sekali lagi mengambil nafas untuk berteriak, tiba-tiba dari tengah hutan muncul seekor anak rubah berwarna putih yang sambil berkata “salju yang tipis shinshin, salju yang keras Kankan”

(*Yuki Watari: 1*)

Cerpen kedua yaitu cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*) bercerita mengenai dua orang pemburu yang membawa serta kedua anjingnya kedalam hutan di gunung untuk berburu. Ketika dua orang pemburu tersebut mulai lelah dan lapar karena tersesat, mereka menemukan sebuah restoran dengan nama “Restoran Kucing Hutan”. Di dalam restoran tersebut banyak sekali pintu untuk menghubungkan ruangan satu dengan lain dan di depan pintu tersebut, selalu ada palang yang berisikan perintah. Pada awalnya mereka merasa wajar dengan segala perintah yang tertulis di depan pintu tersebut. Hingga pada akhirnya mereka sadar, perintah-perintah tersebut bukan aturan agar dapat makan di restoran tersebut, namun perintah-perintah tersebut bertujuan mereka-lah yang akan di mangsa. Berikut adalah kutipan salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen, yaitu:

“白熊のやうな犬を二匹つれて,”
“*Shirokuma no yauna ooki wo hikitsurete,*”
“dua ekor anjing yang besarnya seperti beruang kutub,”

(*Chuumon no Ooiryouri Ten* : 1)

Cerpen selanjutnya yaitu cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) bercerita mengenai seekor tikus bernama Tikus Ku yang memiliki watak sombong. Tikus Ku selalu merasa dirinya lah yang paling pintar diantara teman-teman tikus yang lain. Tikus Ku selalu ikut campur dan mengutarakan pendapatnya tanpa teman tikus yang lain mengijinkan. Tikus Ku yang selalu demikian membuat Tikus Te kesal yang kemudian menjebak Tikus Ku agar ditangkap oleh penangkap tikus. Saat Tikus Ku hampir dibunuh, datanglah Jenderal Kucing. Jenderal Kucing kemudian

mengajak Tikus Kuu ke rumahnya untuk mengajari anak-anaknya. Namun pada akhirnya Tikus Ku sendiri mati karena dimakan oleh anak-anak Jenderal Kucing tersebut. Salah satu kalimat dalam cerpen Ku Nezumi yang menggunakan gaya bahasa menarik sebagai berikut.

“さて、「ねずみ競争新聞」というのは実にいい新聞です。これを読むと、ねずみ仲間の競争のことはなんでもわかるのでした”

“Sate, “nezumi kyoushinbun” to iu no wa mi ni ii shinbun desu. Kore wo yomu to, nezumi nakama no kyousou no koto wa nandemo wakarunodeshita.”

“Ngomong-ngomong, “Koran Bangsa Tikus” adalah Koran yang bagus. Dengan membaca itu, para kerabat tikus bisa mengetahui segala hal yang terjadi pada bangsanya.”

(Ku Nezumi : 2)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji gaya bahasa apa saja yang digunakan oleh Miyazawa Kenji dan gaya bahasa yang paling dominan digunakan Miyazawa Kenji, kemudian mengkaji pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryoury Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) karena itu, penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Cerpen Anak Jepang: *Yuki Watari, Chuumon no Ooiryoury Ten, Ku Nezumi* Karya Miyazawa Kenji: KAJIAN STILISTIKA”.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.1.2.1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan Miyazawa Kenji dalam cerpen anak Jepang: cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) dan gaya bahasa apakah yang paling dominan digunakan oleh Miyazawa Kenji ?

1.1.2.2. Bagaimana pesan moral yang terdapat dalam cerpen anak Jepang: cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) karya Miyazawa Kenji ?

1.2. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen anak Jepang: cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) dan gaya bahasa apakah yang paling dominan digunakan oleh Miyazawa Kenji.

1.2.2. Mendeskripsikan pesan moral dalam cerpen anak Jepang: cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) karya Miyazawa Kenji.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena bahan yang diteliti adalah bahan-bahan kepustakaan yang berupa buku, jurnal ataupun artikel. Objek material penelitian ini adalah cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理

店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) karya Miyazawa Kenji.

Objek kajian dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa berdasarkan dialog dan narasi yang terdapat dalam ketiga cerpen anak tersebut, yaitu cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*), kemudian mendeskripsikan gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh Miyazawa Kenji dan terakhir yaitu mendeskripsikan pesan moral dalam cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*)

1.4. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian, tidak terlepas dari suatu metode. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik simak baca, yaitu dengan cara membaca intensif, baca ulang, kemudian mengklasifikasi data dan memaknai. Oleh karena objek formal penelitian ini menggunakan bahasa Jepang, maka metode pengumpulan data diawali dengan pembacaan teks dalam bahasa aslinya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan metode analisis data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menganalisis pada interpretasi terhadap data yang bukan merupakan angka-angka, satuan jumlah yang berkaitan dengan data statistik.

Untuk menyajikan data penelitian menggunakan metode deskriptif karena ditujukan untuk menguraikan hasil analisis.

1.5. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan bagi para pembaca mengenai karya sastra terutama karya sastra yang bersifat fiksi, yaitu tentang cara menganalisis unsur gaya bahasa dalam cerpen Jepang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.5.2. Manfaat secara praktis dalam penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak, antara lain.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis sendiri mengenai penelitian stilistika.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dalam bidang kesusastraan yang dikaji dari segi stilistika mengenai gaya bahasa dan pesan moral dalam sebuah cerpen.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

1.6. Sistematika

Sistematika dalam penelitian sebagai berikut.

Bab 1 berisi pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari delapan (8) subbab, yaitu latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi penelitian sebelumnya, tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mendukung untuk menganalisis cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) karya Miyazawa Kenji.

Bab 3 berisi pemaparan hasil dan pembahasan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen, gaya bahasa yang dominan digunakan Miyazawa Kenji dalam cerpen dan pemaparan hasil pesan moral yang ingin disampaikan pengarang yang terdapat dalam cerpen anak Jepang: cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*).

Bab 4 berisi simpulan yang merupakan hasil penelitian analisis cerpen anak Jepang: cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*).

Daftar Pustaka

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisi tinjauan pustaka dan teori-teori dari para ahli yang mendukung penelitian ini. Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengetahui apakah sudah ada skripsi yang meneliti baik objek formal maupun objek material yang sama dengan penulis. Pada tinjauan pustaka juga dilengkapi dengan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada bagian kerangka teori, penulis menggunakan teori stilistika, teori gaya bahasa dan teori pesan moral. Berikut adalah beberapa skripsi yang membahas gaya bahasa.

2.1 Penelitian- Penelitian Sebelumnya

Skripsi oleh Dian, Wirdani Kusuma (2013) berjudul “Persepsi Rasa Takut dalam Masyarakat Jepang: Studi Kasus Pada Cerpen *Chuumon No Ooi Ryouri Ten* Karya Miyazawa Kenji”. Pada skripsi tersebut, metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pembacaan secara mendalam (deep reading) untuk mengungkapkan makna ketakutan yang dialami oleh kedua tokoh dalam cerita tersebut dengan terlebih dulu mengkaji unsur-unsur pembangun cerita tersebut, yaitu unsur instrinsik. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat dua ketakutan yang dialami oleh tokoh cerita tersebut, yaitu ketakutan pertama adalah ketakutan akan kejadian diluar nalar manusia dan ketakutan kedua adalah ketakutan akan kematian itu sendiri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan objek material cerpen *Chuumon No Ooi Ryouri Ten* karya Miyazawa Kenji. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek formal. Penelitian tersebut mengkaji unsur instrinsik secara lengkap untuk mengetahui persepsi rasa takut tokoh pada cerpen, sedangkan objek formal penulis adalah gaya bahasa pada cerpen.

Penelitian yang relevan selanjutnya, oleh Haruo Fujita (2016) dari Tohoku Women's University, yang meneliti cerpen *Yuki Watari* dalam jurnalnya yang berjudul, “宮沢賢治、異界への入り込み～『雪渡り』におけるわらべ歌の力”. Haruo Fujita, dalam jurnalnya meneliti lagu anak yang terdapat di dalam cerpen *Yuki Watari* tersebut. Melalui jurnalnya, Haruo Fujita ingin menunjukkan keaslian ada atau tidaknya latar yang diceritakan oleh Miyazawa Kenji dalam cerpen *Yuki Watari*. Dijelaskan lebih lanjut oleh Haruo Fujita dalam jurnalnya, bahwa fungsi dari lagu anak-anak, yaitu lagu “Warabe” dalam cerpen *Yuki Watari*, yaitu sebagai peralihan dari dunia nyata ke dunia fantasi Miyazawa Kenji. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, terletak pada objek material, yaitu sama-sama menggunakan cerpen *Yuki Watari*. Dari segi perbedaan, terletak pada objek kajian penelitian. Haruo Fujita lebih menyorot pada lagu yang terdapat di dalam cerpen tersebut, sedangkan penulis meneliti gaya bahasa yang digunakan oleh Miyazawa Kenji dalam cerpen tersebut.

Skripsi oleh Diny Indryani (2011) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novelet *Kappa* Karya Ryunosuke Akutagawa”. Dalam skripsinya,

dijelaskan alasan pemilihan novel *Kappa* sebagai objek material, yaitu penggunaan gaya bahasa yang lebih variatif dibandingkan karya Akutagawa yang lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk gaya bahasa dalam novel *Kappa* berjumlah delapan jenis, yaitu a) Metafora yang terdiri dari lima kutipan, b) Simile yang terdiri dari tujuh belas kutipan, c) Hiperbola yang terdiri dari tiga kutipan, d) Eupizeukis terdapat empat kutipan, e) Personifikasi berjumlah dua kutipan, f) Tautologi, g) Ironi, dan h) Anagram yang terdapat satu kutipan, maka jumlah seluruh gaya bahasa berjumlah 34 kutipan.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Diny terletak pada objek pembahasan, yaitu mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek material, yaitu penelitian tersebut menggunakan cerpen karya Akutagawa Ryounosuke, sedangkan penulis menggunakan cerpen karya Miyazawa Kenji.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang memadai diperlukan untuk menunjang penelitian yang kita lakukan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Teori Stilistika

Secara etimologis *stylistics* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya (Endrawarsa, 2013: 71). Gaya yang dimaksud adalah gaya penggunaan bahasa oleh pengarang untuk mengungkapkan suatu hal dalam karya sastra. Noor (2009: 116)

mengatakan cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa (kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya). Senada dengan Noor, Nurgiyantoto (2013: 370) menyatakan stile sebagai teknik pemilihan bahasa sebagai ungkapan sang penulis dan sebagai efek keindahan.

Shipley (1957:341; Kutha Ratna, 2009: 8) mengatakan stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Leech & Short (2007: 11; Nurgiyantoro, 2013: 373) stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam teks kesusastraan. Menurut Murray (1956: 71 dalam Kutha Ratna, 2009: 160) stilistika merupakan kualitas bahasa yang mengkomunikasikan antara pikiran dan perasaan, sehingga unsur-unsur yang tersirat maupun yang tersurat dalam karya sastra dapat diketahui maknanya.

2.2.2 Teori Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* (Keraf, 1980:112). Gaya bahasa sastra dibuat berbeda dengan gaya bahasa sehari-hari. Hal itu dikarenakan gaya bahasa sastra merupakan efek seni dari pengarang untuk memperindah teks.

Ditambahkan oleh Enkvist (Sayuti, 1994: 230 dalam Endaswara, 2013: 72) gaya bahasa memiliki enam pengertian, yaitu: (1) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (2) pilihan di antara beragam pernyataan yang mungkin, (3) sekumpulan ciri kolektif, (4)

penyimpangan norma atau kaidah, (5) sekumpulan ciri pribadi, dan (6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat.

Gaya bahasa menurut Keraf (1980: 115) dapat dibedakan dilihat dari segi nonbahasa dan segi bahasanya. Mengambil dari teori Aristoteles yang membagi gaya bahasa dari segi nonbahasa atas tujuh pokok, yaitu,

“(1) berdasarkan pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan medium, (4) berdasarkan subyek, (5) berdasarkan tempat, (6) berdasarkan hadirin, (7) berdasarkan tujuan. Sedangkan dari segi bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna” (Aristoteles, dalam Keraf, 1980: 115).

Penulis dalam penelitian ini lebih menekankan pada gaya bahasa berdasarkan stuktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Menurut Keraf (1980: 124-127) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat dibedakan menjadi lima, yaitu,

a. Klimaks

Adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

b. Antiklimaks

Adalah gaya bahasa antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut menjadi gagasan yang tidak penting.

c. Paralelisme

Adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang memiliki kedudukan yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Dalam hal ini, apabila bentuk gaya bahasa paralelisme terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati.

d. Antitesis

Adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

e. Repetisi

Adalah gaya bahasa perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Endrawarsa (2013: 73) menyebutkan gaya bahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik oleh Keraf (1980: 129) merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan sesuatu. Gaya bahasa retorik meliputi eufisme, paradoks, tautologi, polisindeton, dan sebagainya. Sedangkan gaya bahasa kiasan oleh Endaswara meliputi, alegori, personifikasi, simile, sarkasme, dan sebagainya.

Ratna dalam bukunya (2009: 164) secara tradisional menyebut gaya bahasa sebagai majas (*figure of speech*). Lebih lanjut, oleh Ratna majas dibedakan

menjadi empat macam, yaitu: (a) majas penegasan, (b) majas perbandingan, (c) majas pertentangan, (d) majas sindiran. Menurut Nurgiyantoro (2013: 400) majas dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) majas perbandingan, (b) majas pengontrasan, (c) majas pertautan.

Oleh Keraf, gaya bahasa dan majas tidaklah sama. Keraf tetap menyebut dengan nama gaya bahasa bukan majas. Oleh Keraf (1980: 130-136) gaya bahasa retorik memiliki beraneka ragam, seperti,

a. Aliterasi

Adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan sebagai penekanan.

b. Asonansi

Adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan.

c. Eufisme

Adalah gaya bahasa sebagai pengganti ungkapan yang berupa ungkapan-ungkapan yang halus yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

d. Litotes

Adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

e. Hiperbol

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

f. Paradoks

Adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Gaya bahasa kiasan oleh Keraf (1980: 136-143) juga beraneka ragam macamnya, seperti,

a. Simile

Gaya bahasa persamaan merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

b. Metafora

Adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya bersifat abstrak dan tujuannya selalu jelas, sedangkan parabel (*parabola*) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral, dan fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa, alegori, parabel, dan fabel ada karena metafora yang mengalami perluasan.

d. Personifikasi

Adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

e. Alusi

Adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Alusi merupakan suatu referensi yang eksplisit atau implisit terhadap peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya sastra yang terkenal.

f. Sinekdoke

Adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

g. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan ketika ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya., sinisme merupakan gaya bahasa suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, sedangkan gaya bahasa yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, adalah sarkasme yaitu gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Mengutip dari jurnal Ghofur (2013: 39) Seto Kenichi dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック (*nihongo no retorik*) atau retorik dalam Bahasa

Jepang menyebutkan bahwa gaya bahasa atau majas dalam bahasa Jepang disebut dengan 比喩 (*hiyu*). Seto Kenichi membagi 比喩 (*hiyu*) menjadi lima (5), yaitu.

a. 隠喩、メタファー (metaphor)

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

Ruijisei nimotodzuku hiyu de aru. (Jinsei) o (tabi) ni tatoeru youni, tenkeiteki ni niwa chuushouna taishou o gushou tekina mononi mitate te hyougensuru.

Metafora: gaya bahasa berdasarkan kemiripan. Representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret.

b. 直喩、シミリー (simile)

「~のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

(~noyou) nado ni yotte ruijisei o chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de niteiru no kamo meijisuru.

Simile: gaya bahasa yang mempunyai kesamaan langsung (seperti). Menunjukkan sesuatu yang serupa.

c. 擬人法、パーソニフィケーション (personification)

人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組まれていることを例証する。

Ningenigai no mono o ningen ni mitate te hyougen suru hiyu. Inyu no isshu. Kotoba ga ningen chuushin ni shikumareteiru koto o reishousuru.

Personifikasi: gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang bukan manusia mempunyai ekspresi menyerupai manusia. Menggambarkan seolah-olah seperti apa yang dilakukan manusia.

d. 提 喩、シネクドキ (synecdoche)

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

(tenki) de (ii tenki) o imisuru baai ga aru youni, tagui to shu no aida no kankei nimo tozuite imi hani o shinshukusaseru hyougenhou.

Sinek dok: metode representasi yang menyebutkan seluruh atau sebagian, berdasarkan hubungan antara tipe dan jenis, dan sudah mewakili suatu hal yang disebutkan.

e. 誇張法、ハイパーバリー (hyperbole)

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これもおおげさな表現法の一つ。

Jijitsu ijou ni oogesana ii mawashi. (neko no gaku) no youni jijitsu o kashou ni hyougensuru baai mo aruga, koremo oogesana hyougenhou no issyu.

Hiperbola: menggunakan kata-kata yang sebenarnya berlebihan. Melebih-lebihkan fakta yang sebenarnya. Merupakan metode ekspresi berlebihan.

Di lain pihak, gaya bahasa yang terdapat dalam Nihon no kakikata handobukku karya Shigeko Inagaki oleh Widiawati dalam Dini (2008 : 17), terbagi atas :

1. Hiyuhou 比喩法 (perumpamaan) yaitu cara mengungkapkan sesuatu dengan contoh. Gaya bahasa ini terdiri atas:

a) Chokuyuhou 直喩方 (simile) yaitu cara mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan ~のような, ~のように, ~のごとき, ~のごとく.

Contoh : あらしのような拍手。 (tebuk tangan yang seperti badai).

b) Inyuhou 隱喩法 (metafora) yaitu ungkapan yang mengumpamakan benda dengan sesuatu.

Contoh : あなたは私の太陽です。 (kau adalah matahariku)

2. Gijinhou 擬人法 (personifikasi) yaitu mengungkapkan sesuatu yang bukan manusia dengan sesuatu yang sama dengan manusia.

Contoh :

山は呼ぶ、海はなめく。 (gunung memanggil, laut mengundang).

風は私に語りかけた。 (angin bercerita padaku).

3. Kochouhou 誇張法 (hiperbola) yaitu mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan dibanding dengan yang sebenarnya.

Contoh : 嬉しくて涙はこぼれた。 (senang hingga airmata bercucuran)

4. Tsuikuhou 対句法 (antitesis) yaitu mengungkapkan yang membandingkan sesuatu dengan yang lain.

Contoh : 東京はいつも道が込んでいるが、私の村は静かだ。

(Tokyo jalannya selalu penuh, tapi desa saya sepi).

5. Zenshou ぜんそほう (klimaks) yaitu memperkuat ungkapan dengan “semakin”.

Contoh : 一人が幸せになれば、回りの十人がさらに、百人が幸せになる。(jika seorang saja bisa bahagia diantara 10 orang, apalagi 100 orang bisa lebih bahagia).

6. Hanpukuhou 反復法 (eupizeukis) yaitu menegaskan dengan mengulang sesuatu yang diucapkan sebelumnya.

Contoh : 私は良い友人を持っていることは、良いひひょうかを持っていることだ。(saya mempunyai teman yang baik, yang dimaksud mempunyai teman yang baik berarti mempunyai kritikus yang baik).

7. Tochihou とち法 (inverse) yaitu membalikan tata tertib kata.

Contoh :

美しい山だ、富士山は。(gunung yang indah, Fujiyama).

来るでしょう、すぐ!!!! (datang ya, segera)

8. Hangohou 反語法 (ironi) yaitu memperkuat ungkapan yang berlawanan dengan hal yang ingin disampaikan, banyak yang mempergunakan bentuk pertanyaan dengan memakai ‘か’

Contoh : その問題をほうちしておいてよのだろうか？ (baikkah mengabaikan hal itu?)

2.2.3 Teori Pesan Moral

Secara umum, moral menunjuk pada pengertian ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan sebagainya. Bertens (2000: 7) menjelaskan kata “Moral” secara etimologi sama dengan “Etika” walaupun bahasa asalnya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ditegaskan oleh Magnis Suseno (1987: 19), kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Moral menurut Poejawijayatna (1986: 16) adalah ajaran yang berkaitan kalakuan, yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan ini peneliti berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988: 102 dalam Biyantari, 2009: 17). Sedangkan ajaran moral maksudnya ajaran, wejangan, khotbah-khotbah, patokan, kumpulam peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Frans Magnis Suseno, 1987: 15 dalam Biyantari, 2009: 17).

Biyantari (2009: 18) mengatakan secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik dan buruk. Pertimbangan baik atau buruknya suatu hal akan menghasilkan moral. Dijelaskan lebih lanjut dalam bukunya oleh Nurgiyantoro (2013: 430) bahwa moral dalam karya sastra merupakan cerminan pandangan pengarang tentang hidup atau tentang nilai-nilai kebenaran yang diyakini oleh pengarang itu sendiri terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial.

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 429). Senada dengan Nurgiyantoro, Kenny (1966: 89) mengatakan bahwa moral dalam karya sastra merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang. Petunjuk itu sendiri berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti tingkah laku, sikap dan sopan santun dalam pergaulan yang direpresentasikan melalui tingkah laku tokoh dalam cerita tersebut.

Pengarang dalam menyampaikan pesan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang yang selanjutnya oleh pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Dijelaskan oleh Setyawati dalam jurnalnya (2014: 28) moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu

merupakan gagasan yang menjadidasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Jenis atau wujud pesan moral dalam karya sastra sendiri bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Oleh Nurgiyantoro (2013: 441), jenis atau wujud pesan moral dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian ke dalam persoalan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Tiga bagian tersebut adalah: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Penjelasan mengenai 3 (tiga) bagian jenis atau wujud pesan moral dalam persoalan hidup dan kehidupan manusia sebagai berikut.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri diri dan kejiwaan seorang individu (1994: 324).

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Poespoprodjo mengatakan bahwa kodrat manusia adalah sosial. Manusia lahir dalam masyarakat dan tercipta untuk menjadi mitra dalam

masyarakat. Yang melancarkan kehidupan sosial adalah baik untuk masyarakat. Serta yang mengganggu kelancaran kehidupan sosial adalah buruk bagi masyarakat (1999: 143). Hubungan antar manusia berkaitan dengan hubungan sosial. Masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia itu antara lain: persahabatan, yang kokoh maupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami-istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro, 1994: 325).

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia ada atas kehendak Tuhan, tidak ada manusia yang hidup di dunia tanpa Tuhan. Salam (2000:229) mengatakan bahwa dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan dirinya sendiri. Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dunia dan isinya, termasuk manusia tidak ada karena sendirinya dikarenakan manusia berhubungan dengan Tuhan yang menciptakannya. Dunia dan seisinya ini berasal dari sesuatu yang lain dari dunia itu sendiri. Manusia tidak ada yang menciptakan dan menentukan kapan ia hidup dan mati, karena Tuhanlah yang menciptakan dan menentukan mereka, relevan dengan pendapat Poespoprodjo yang mengatakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang terpercil, melainkan sebagian dari ciptaan Tuhan (1999:142).

Nurgiyantoro (2013: 467) menjelaskan lebih lanjut mengenai pesan moral dalam karya, yaitu penyampaian pesan moral tersebut. Dijelaskan bahwa

penyampaian pesan moral melalui dua cara, yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian pesan moral secara tidak langsung. Perbedaan antara penyampaian pesan moral dijabarkan sebagai berikut.

a. Bentuk Penyampaian Pesan Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Artinya, moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung, dan eksplisit.

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur dan memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Pesan moral secara langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan berbagai unsur yang lain. Penyampaian pesan secara langsung dapat juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh cerita, dan pemplotan.

b. Bentuk Penyampaian Pesan tidak Langsung

Pada bentuk penyampaian pesan tidak langsung, pesan moral tersebut hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Berbeda dengan penyampaian pesan secara langsung, dalam penyampaian pesan tidak langsung, teknik pelukisan watak tokoh sejalan dengan teknik ragaan, *showing* dan yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat

dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui hal tersebut lah, pesan moral disalurkan kepada pembaca.

BAB 3

ANALISIS

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembahasan gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat dalam cerpen anak, yaitu cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*) dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) karya Miyazawa Kenji.

Pembahasan yang pertama yaitu mengenai gaya bahasa. Berikut adalah macam-macam gaya bahasa yang terdapat dalam ketiga cerpen anak karya Miyazawa Kenji tersebut.

3.1. Gaya Bahasa dalam Cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*)

3.1.1 Gaya Bahasa Retoris

a) Gaya Bahasa Hiperbola (誇張法)

雪がすっかり凍って大理石よりも堅くなり

Yuki ga sukkari kootte tairiseki yori mo kataku nari

Salju telah benar-benar membeku hingga lebih keras dibandingkan batu marmer

(*Yuki Watari*: 1)

Kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa retoris: hiperbola, dimana dalam suatu kalimat tersebut mengandung suatu pernyataan atau ungkapan yang dilebih-lebihkan. Terlihat pada pernyataan “salju telah benar-benar membeku hingga lebih keras dibandingkan batu marmer”. Kerasnya salju yang membeku, dimana

salju merupakan kumpulan dari butiran-butiran air yang membeku tidak akan sampai keras seperti kerasnya batu marmer.

Kata “大理石” atau “batu marmer” berasal dari bahasa China yang kemudian di bawa ke Jepang. Dijelaskan dalam sebuah artikel¹ China, marmer (bahasa Inggris: marmer) yang diproduksi di asli dari pola putih dengan hitam [batu kapur](#) , dapat membentuk penampang dari lukisan pemandangan alam, marmer kuno sering pilih berbentuk pola yang digunakan untuk membuat [layar dicat](#) atau [mosaik](#). Sekeras-kerasnya salju tidak akan sampai bisa dipakai untuk lantai ataupun dinding seperti kegunaan batu marmer yang telah dijelaskan dalam artikel tersebut. Untuk itu terlihat bahwa dalam kutipan kalimat diatas adalah gaya bahasa hiperbola. Dari segi makna, Miyazawa Kenji ingin mengungkapkan kondisi musim salju saat suhu paling dingin.

3.1.2 Gaya Bahasa Kiasan

a) Gaya Bahasa Simile (直喩)

空も冷たい滑らかな青い石の板で出来てゐるらしいのです

Sora mo tsumetai namera kana aoi ishi no ita de dekite nururashii no desu

Langit pun begitu dingin tampak seperti terbuat dari sebuah papan batu berwarna biru yang halus

(Yuki Watari: 1)

Kutipan kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa simile atau yang lebih sering disebut dengan gaya bahasa perumpamaan, yang ditunjukkan dengan adanya

¹ <http://baike.baidu.com/item/大理石> diakses pada 27 Juli 2017

perbandingan dua hal yang hakikatnya berbeda namun sengaja dianggap sama. Dua hal tersebut adalah kata “空” yaitu “langit” yang dibandingkan dengan “石の板” yaitu “papan batu”. Tampak dua hal tersebut berbeda namun di anggap sama. Dalam hal ini Miyazawa Kenji mencoba menggambarkan keadaan langit pada saat itu tidak berawan sehingga langit nampak luas dan keras seperti papan batu.

Adanya penambahan kata “冷たい” yaitu “dingin” pada kalimat “空も冷たい” yaitu “langit pun begitu dingin” juga memiliki makna tersendiri, yaitu kata “冷たい” yaitu “dingin” pada kalimat “空も冷たい” yaitu “langit pun begitu dingin” menunjukkan bahwa warna langit pada saat musim salju biasanya berwarna putih. Hal ini menunjukkan bahwasanya salju turun dari langit, sehingga langit pun juga merasakan hawa dingin karena musim salju.

Selain kutipan kalimat di atas, berikut adalah gaya bahasa simile yang juga terdapat dalam cerpen *Yuki Watari* karya Miyazawa Kenji.

木なんかみんなザラメを掛けたやうに霜でぴかぴかしてゐます

Ki nanka minna zarame o kaketa youni shimo de pikapika shite numasu

Seluruh pepohonan pun berkilauan dengan embun yang membeku tampak seperti taburan gula pasir

(*Yuki Watari*: 1)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Hal ini terlihat pada kata-kata “霜” yaitu “embun yang membeku” dibandingkan dengan kata-kata

“ザラメを掛けた” yaitu “taburan gula pasir”. Kata “embun” dan “gula” adalah dua hal yang berbeda namun disamakan oleh Miyazawa Kenji. Kata “embun” dalam sebuah artikel “Rona Budaya: Festschrift Sapardi Djoko Damono”² dijelaskan sebagai es yang telah mulai mencair ketika musim dingin, dan dapat dilihat dari kejauhan akan tampak bergelimang kilau yang khas, ketika tertimpa cahaya matahari. Melalui *denchi jisho*, kata “霜” yaitu *shimo* didefinisikan sebagai uap air di udara akibat sublimasi.

Melalui gaya bahasa simile di atas, Miyazawa Kenji mencoba melukiskan keadaan pada musim salju melalui sudut pandang anak-anak. Butiran-butiran embun yang membeku pada musim salju yang menempel pada daun pepohonan nampak manis karena terlihat seperti butiran gula pasir. Untuk kata “berkilauan” dan kata “embun” pada pepohonan, menjelaskan keadaan waktu pagi, dimana daun yang berembun tersebut tertimpa sinar matahari, sehingga menimbulkan kilau pagi hari.

Tidak hanya dua kutipan kalimat di atas saja yang merupakan gaya bahasa simile, di bawah ini juga merupakan kutipan kalimat dalam cerpen *Yuki Watari* yang termasuk dalam gaya bahasa simile.

赤い封蝋細工のほほの木の芽が、風に吹かれてピッカリピッカリと光り、林の中の雪には藍色の木の影がいちめん網になって落ちて日光のたる所には銀の百合が咲いたように見えました

² Sarumpaet, Riris K. Toha, <https://books.google.co.id/books?isbn=6024333471> diakses pada 27 Juli 2017

*Akai fuurafu saiko no hoho no ki no me ga, kaze ni fukarete pikkari
pikkari to hikari, mori no naka no yuki niwa anu iro no ki no kage
ga ichimen ami ni natte ochite nikkou no ataru tokoro ni gin no
yuri ga kiita youni miemashita*

Api yang berasal dari lilin merah dan tertiup angin, cahayanya berkilau, salju yang ada di hutan menimbulkan bayangan seperti jaring pada satu sisi pohon yang berwarna indigo, sedangkan sisi lainnya yang terkena cahaya matahari terlihat seperti bunga lili perak yang mekar

(Yuki Watari: 3-4)

Kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa simile. Terlihat dua hal yang dibandingkan dengan adanya kata “ように” yaitu “seperti”. Makna dari gaya bahasa perumpamaan diatas, menjelaskan keadaan saat senja. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata “api”, “indigo”, dan “cahaya matahari”. Kata “api” kontras dengan kata “cahaya matahari”, karena apabila keadaan waktu masih pagi dan siang kata “api” tidak perlu digunakan. Untuk keadaan waktu malam, maka kata “cahaya matahari” tidak tepat jika digunakan. Oleh karena itu, keadaan yang tepat digunakan untuk menjelaskan adanya kata “api” dan ‘cahaya matahari’ dalam satu kalimat adalah waktu senja.

Kutipan kalimat di bawah ini juga merupakan gaya bahasa simile yang penulis temukan dalam cerpen *Yuki Watari*.

お月様はまるで真珠のお皿です。お星さまは野原の露がキラ
キラ固まったやうです

*Otsuki sama wa marude shinju no o sara desu. Ohoshi sama wa
nohara no tsuyu ga kirakira kata matta yau desu*

Sang bulan tampak bulat sempurna bagai piring permata. Sang bintang berkerlap-kerlip cantik bagai sekumpulan embun dalam padang sabana

(Yuki Watari: 6)

Kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa simile. Dua kalimat di atas menunjukkan adanya dua hal yang dibandingkan yang sebenarnya berbeda namun dianggap sama. Pada kalimat pertama adanya perumpamaan antara “お月様” yaitu bulan dengan “真珠のお皿” yaitu piring permata.

Kata “お皿” yaitu piring dalam *denchi jisho* di definisikan sebagai bejana datar dan dangkal yang di atasnya sebagai menaruh makanan. Kemudian kata “真珠” yaitu “permata” sendiri dalam sebuah jurnal³ dari 自然科学のとびら 第 14 卷 4 号 2008 年 12 月 15 日発行, menjelaskan mengenai kata “真珠” disamakan dengan “mutiara” sebagai mineral mentah terbentuk di tubuh kerang hidup, dan bagian yang bisa dilihat.

Adanya perumpamaan “bulan” dengan “piring permata” tersebut menjelaskan keadaan bulan pada malam itu adalah bulan purnama. Untuk penambahan kata “permata” pada kata “piring” mengartikan keindahan bulan purnama dengan sinar bulannya hingga nampak seperti permata.

Pada kalimat kedua adanya perumpamaan antara kerlap-kerlip dari bintang dengan sekumpulan embun di padang sabana. Sekumpulan embun yang dimaksud adalah salju. Indah nya salju di padang sabana pada malam hari yang terkena sinar rembulan, sehingga muncul kilauan-kilauan kecil seperti kerlap-kerlip bintang di langit malam hari bagaikan butiran-butiran embun. Pernyataan bahwa sekumpulan

³ <http://nh.kanagawa-museum.jp/files/data/pdf/tobira/14-4/4sato.pdf>, diakses pada 14 September 2017

embun di padang sabana adalah salju, atas dasar kutipan kalimat tersebut merupakan pernyataan waktu dimana berlangsungnya pertunjukkan bayangan para rubah, yaitu pada malam cerah pada malam yang bersalju. Berikut kutipan kalimat yang mendukung.

「さうですか。そんなら今度幻燈会の時さしあげませう。幻燈会にはきつといらっしゃい。この次の雪の凍った月夜の晩です。八時からはじめますから、入場券をあげて置ませう。何枚あげませうか。」

“Begitukah? Kalau seperti itu bagaimana kalau nanti aku berikan pada pertunjukkan bayangan? Kau pasti akan disambut pada acara tersebut. Acara tersebut akan berlangsung pada malam cerah pada malam yang bersalju. Karena pertunjukkan tersebut akan dimulai pada pukul 8 malam, akan kuberikan tiket masuknya, berapa lembar kira- kira yang kau butuhkan?”

(Yuki Watari: 2)

b) Gaya Bahasa Metafora (隠喩)

空も冷たい滑らかな青い石の板で出来てゐるらしいのです

Sora mo tsumetai namera kana aoi ishi no ita de dekite nururashii no desu

Langit pun begitu dingin tampak seperti terbuat dari sebuah papan batu berwarna biru yang halus

(Yuki Watari: 1)

Kata “石の板” “*ishi no ita*” pada kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa metafora, dimana adanya dua hal yang berbeda namun menjadi satu kata dan memiliki arti yang implisit. Seperti kata “papan batu” diatas.

Kata “板” pada *denchi jisho* didefinisikan sebagai kayu pucat yang tipis. Kemudian untuk kata “石” pada *denchi jisho pula*, didefinisikan sebagai suatu massa yang terbentuk dari pasir dan mineral.

Dua kata tersebut sudah sangat kontras dan berbeda, namun menjadi satu kata. Kata “papan batu” dalam kalimat diatas menunjuk pada kata “langit” dan menunjukkan keadaan langit, yaitu menunjukkan kondisi langit yang rata, tidak (memiliki) bentuk gelombang. Hal ini dikarenakan suasana pada waktu itu sedang musim salju, sehingga langit tampak rata dan padat seperti “papan batu”.

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam cerpen *Yuki Watari* juga terlihat pada kutipan kalimat di bawah ini.

空も冷たい滑らかな青い石の板で出来てゐるらしいのです

Sora mo tsumetai namera kana aoi ishi no ita de dekite nururashii no desu

Langit pun begitu dingin tampak seperti terbuat dari sebuah papan batu berwarna biru yang halus

(*Yuki Watari*: 1)

Kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa metafora, gaya bahasa dimana adanya dua hal yang pada dasarnya berbeda namun diibaratkan sama. Terlihat pada kalimat “滑らかな青い石の板” yaitu “sebuah papan batu berwarna biru yang halus”. Pada kalimat tersebut tampak “石の板” yaitu “papan batu” memiliki “滑らかな青い” yaitu “warna biru yang halus”.

Dari uraian di atas, maka terlihat adanya gaya bahasa metafora, yaitu perumpamaan dari sebuah papan batu berwarna biru yang halus. Dalam hal ini Miyazawa Kenji ingin mengungkapkan makna dari kalimat “papan batu berwarna biru yang halus” yaitu, papan batu memiliki warna biru muda. Gaya bahasa metafora ini merupakan kelanjutan dari gaya bahasa metafora untuk kata “空も冷たい”, melalui gaya bahasa metafora tersebut, Miyazawa Kenji ingin menggambarkan keadaan dari langit pada saat musim salju itu sendiri, yaitu sejuk.

c) Gaya Bahasa Sarkasme (皮肉)

すると紺三郎は尤もらしく又おひげを一つひねって云ひました。

「それでは残念ですが兄さんたちはお断わりです。あなた方だけいらっしゃい。特別席をとって置きますから、面白いんですよ。幻燈は第一が『お酒をのむべからず。』これはあなたの村の太右衛門さんと、清作さんがお酒をのんでたうとう目がくらんで野原にあるへんてこなおまんぢゅうや、おそばを喰べようとした所です。私も写真の中にうつってゐます。第二が『わなに注意せよ。』これは私共のこん兵衛が野原でわなにかかったのを画いたのです。絵です。写真ではありません。第三が『火を軽べつすべからず。』これは私共のこん助があなたのお家へ行って尻尾を焼いた景色です。ぜひおいで下さい。」

Suruto Konsaburou wa motto morashiku mataohige o hitotsu nette unhimashita. “Sorede wa zannen desuga anisan tachi wa okotowari desu. Anata gata dake irasshyai. Tokubetsu seki wo totte okimasukara, omoshiroin desuyo. Gentou wa dai ichi ga ‘Osake o nomubekarazu’ korewa anata no mura no Tarumon san to, Seisaku san ga osake o nonde tautou me ga kuran de nohara ni aru hente kona omanjuu ya, osoba o tabeyou toshita tokoro desu. Watashi mo shashin no naka ni utsutte numasu. Daini ga ‘ Watashi ni chuui seyo’ korewa watakushidomo no konberu ga nohara de wanani kakatta no o kaita no desu. E desu. Shashin dewa arimasen. Daisan ga ‘Hi o keibetsu subekara desu’ korewa watakushidomo

*no konsuke ga anata no oheya e itte shippo o yaita keshiki desu.
Zehi oide kudasai”*

Kemudian dengan memasang wajah serius sambil memainkan salah satu kumisnya Konzaburoou berkata, “Sayang sekali tetapi kakak kalian yang lain tidak boleh ikut, hanya kalian saja yang diperbolehkan. Kalian akan mendapat tempat duduk istimewa jadi pasti akan jadi menyenangkan. Foto pertama yakni “Tak Perlu minum Sake” yang merupakan Pak Taemon dan Pak Seisaku dari desa kalian yang mabuk sampai-sampai di sebuah lapangan mereka memakan manju dan soba yang aneh. Aku pun ikut ada dalam foto itu lho. Sedangkan yang kedua yaitu “Waspadalah terhadap perangkap”, yang ini bukan berupa foto tetapi gambar tentang salah satu dari kami yang bernama konbee yang terkena perangkap disuatu padang. Foto ketiga adalah “Kau tidak akan membenci api” yang memperlihatkan salah satu dari kami yang bernama Konsuke yang ketika pergi ke rumah kalian tetapi ekornya malah terbakar. Jadi silahkan datang menonton.” Shirou dan Kanko pun mengangguk dengan senangnya.

(Yuki Watari: 3)

Pada kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa dimana didalam kalimatnya mengandung celaan dan sindiran. Hal ini terlihat pada pernyataan Konsaburoou yang secara terus terang mencela terhadap sikap Pak Taemon dan Pak Seisaku.

Konsaburoou menyindir sikap keduanya yang suka mabuk-mabukkan hingga membuat keduanya tidak sadar dan memakan makanan yang tidak jelas. Ditunjukkan pada kalimat berikut

“幻燈は第一が『お酒をのむべからず。』これはあなたの村の太右衛門さんと、清作さんがお酒をのんでたうとう目がくらんで野原にあるへんてこなおまんぢゅうや、おそばを喰べようとした所です”

“Pak Taemon dan Pak Seisaku dari desa kalian yang mabuk sampai-sampai di sebuah lapangan mereka memakan manju dan soba yang aneh.” Selanjutnya Konsaburou juga mencela perbuatan dari kakak-beradik, Shirou dan Kankou atas apa yang terjadi pada temannya, yaitu rubah Konbee yang terkena jebakan karena perangkap yang dibuat oleh Shirou dan Kankou. Karena hal itulah, pada kutipan kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa sakasme, dikarenakan celaan Konsaburou yang di utarakan secara gamblang dan terus terang.

d) Gaya Bahasa Personifikasi (擬人法)

大きな柏の木は枝も埋まるくらゐ立派な透きとほった氷柱を
下げて重さうに身体を曲げて居りました

*Ookina kashiwa no ki wa edamo udzumaru kuranu rippana sukito
hotta tsurara o sagete omosau nishintai o magete orimashita.*

Dikelilingi oleh pepohonan ek besar yang batangnya hampir tidak tampak, membungkukkan badannya seperti tak sanggup menanggung berat dari tubuhnya dengan untaian tetesan air yang telah menggantung.

(Yuki Watari: 1)

Kutipan kalimat di atas juga merupakan gaya bahasa personifikasi. Terlihat adanya kata-kata yang mengibaratkan benda memiliki sifat manusia. Dalam kutipan di atas, pohon diibaratkan memiliki sifat manusia, yaitu “身体を曲げて居りました” yaitu “membungkukkan badan”.

Kata tersebut lebih mengarah pada hal yang bisa dilakukan manusia, namun pada kutipan di atas kata tersebut melekat pada pohon. Terlebih pada kutipan di atas juga terdapat kata-kata “tak sanggup menanggung berat dari tubuhnya”, kata

tersebut layaknya sifat manusia. Melalui gaya bahasa personifikasi tersebut, Miyazawa Kenji ingin mengungkapkan keadaan batang pohon pada musim salju yang keadannya melengkung ke bawah akibat dari tidak bisa menahan untaian tetesan-tetesan air yang membeku tersebut terlalu berat, sehingga batang pohon tersebut melengkung ke bawah.

e) Gaya Bahasa Alegori: Fabel (ファブルの諷諭)

子狐紺三郎はなるほどといふ顔をして、

「えゝ、さうかもしれません。とにかくお団子をおあがりなさい。私のさしあげるのは、ちゃんと私が畑を作って播いて草をとって刈って叩いて粉にして練ってむしてお砂糖をかけたのです。いかゞですか。一皿さしあげませう。」と云ひました。

Ko Kitsune Konsaburou wa naruhodo to ifukao wo shite, "ee, saukamoshiremasen. Tonikaku odango wo oagarinasai. Watashi no sashiageru no wa, chanto watashi ga kitsune wo tsukuttemaite kusa wo tottekatte tataite konanishite nettemushite osatou wo kaketano desu. Ikka desuga, hitosara sashiagemaseu." to tsutaemasu

Anak rubah itu sambil menganggukan kepalanya tanda mengerti, ia berkata

“Ya mungkin memang begitu, yang lebih penting silahkan makan dango ini. Dango yang kuberikan ini, kubuat dengan aku tanam sendiri di ladangku, kupotong rumputnya, lalu kutumbuk hingga menjadi bubuk, lalu kuuleni, kurebus, dan setelah jadi kububuhkan gula di atasnya. Bagaimana menurutmu? Akan kuberikan satu piring untukmu.”

(Yuki Watari: 2)

Kutipan kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa alegori kategori fabel, dimana binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya manusia. Hal tersebut dilihat dari anak rubah bisa melakukan hal-hal seperti manusia pada umumnya. Seperti “といふ顔をして、私が畑を作って播いて草をとって刈

って叩いて粉にして練ってむしてお砂糖をかけたのです” yaitu “menganggukan kepala, bertanam, memotong rumput, menumbuk, dan merebus”.

Berdasarkan uraian kalimat di atas, bisa dikatakan hal-hal tersebut membutuhkan keterampilan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh hewan yang notabene tidak memiliki anggota tubuh yang sempurna seperti yang dimiliki oleh manusia. Dalam hal ini, Miyazawa Kenji ingin menunjukkan kepada pembaca mengenai pandangan hewan rubah di negara Jepang, bahwasanya hewan rubah itu adalah sahabat manusia.

Tidak hanya kutipan kalimat di atas saja gaya bahasa alegori: kategori fabel dalam cerpen *Yuki Watari*, kutipan kalimat di bawah ini juga merupakan gaya bahasa alegori: kategori fabel.

狐は可笑しさうに口を曲げて、キックキックトントンキック
キックトントンと足ぶみをはじめてしっぽと頭を振ってしば
らく考へてみましたがやっと思ひついたらしく、両手を振っ
て調子をとりながら歌ひはじめました。

*Kitsune wa okashisauni kuchi wo magete, kikki kikku ton ton kikku
kikku ton ton to ashi fumi wo hajimete shippoto atama wo fuyyr
shibaraku koe hetenumashita a yatto omohitsuita rashiku, ryoute
wo futte chousi wo tori nagara utahi wa hajimemashita.*

Rubah itu tersenyum misterius, kikku kikku ton ton kikku kikku
ton ton lalu mulai menghentakan kaki dan menggelengkan
kepalanya secara berirama disertai lambaian tangan dan mulai
bernyanyi

(*Yuki Watari*: 3)

Kutipan kalimat di atas juga merupakan gaya bahasa alegori yang termasuk dalam kategori fabel. Hal ini terlihat adanya binatang atau hewan yang bertingkah laku seperti manusia, seperti yang terjadi pada kutipan diatas. Rubah (baca: hewan)

bisa tersenyum, menghentakan kaki, menggelengkan kepala disertai melambaikan tangan, bahkan bernyanyi.

Kata “歌う” yaitu “nyanyi” atau “bernyanyi” di dalam sebuah artikel⁴ “— 幼児の歌唱教育における問題点と提言” — dari CiNii oleh Asako Nagano (2009) diartikan sebagai teknik representasi suara menggunakan sumber pernapasan dengan getaran penutupan laring dan vokal akord glotis (gerbang depan) dan membuat aliran ekspirasi suara. Suara dengan kondisi ketegangan dari ketinggian laring, kekuatan, ketekunan, menghasilkan kualitas suara yang bagus. Saluran vokal (*Masamichi*), hidung dan rongga bergerak beresonansi, kemudian menghasilkan suara, seperti vokal dan konsonan

Berdasarkan uraian di atas, bisa dikatakan hal-hal seperti itu merupakan hal-hal yang hanya bisa dilakukan oleh manusia dan tidak mungkin dilakukan oleh hewan. Maka dari itulah, kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa alegori: kategori fabel.

Gaya bahasa alegori fabel: kategori fabel juga terlihat pada kutipan kalimat dibawah ini.

「鹿の子もよびませうか。鹿の子はそりゃ笛がうまいんですよ。」
“*Shikanoko mo yobimaseuka. Shikanoko wa sorya fue ga umain desuyo*”

⁴ http://ci.nii.ac.jp/els/contentscinii_20170914220318.pdf?id=ART0009394988, diakses pada tanggal 14 September 2017

“Ayo panggil juga Kanoko. Dia sangat ahli dalam bermain seruling.”

(Yuki Watari: 4)

Pada kutipan kalimat di atas, termasuk dalam gaya bahasa alegori kategori fabel. Hal ini terlihat karena adanya hewan yang bisa memiliki perilaku atau bisa bertingkah laku seperti manusia. Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Kanoko (baca: hewan rubah) bisa bermain seruling, bahkan dikatakan pada kutipan diatas, Kanoko sangat ahli dalam permainannya. Kata “笛” yaitu seruling dalam sebuah jurnal⁵ “生活科技教育月刊” dari China oleh Li Zhongxiao (2009) diartikan sebagai alat musik berbentuk silinder dengan kombinasi lubang yang bisa menghasilkan bunyi atau suara karena adanya getaran udara.

Kemudian kata “うまいん” yaitu “ahli” sendiri, yang artinya keahlian yang dimiliki karena mahir atau praktek. Melalui penjelasan arti dari artikel untuk kata “seruling” dan “ahli” bisa dikatakan bahwa yang bisa bermain seruling dan juga ahli hanya manusia, hewan tidak mungkin bisa melakukan hal seperti itu. Maka pada kutipan kalimat diatas termasuk dalam gaya bahasa alegori: kategori fabel.

Begitu halnya, dengan kutipan kalimat dibawah ini yang juga merupakan gaya bahasa alegori; kategori fabel.

狐の学校生徒はみんなこっちを見てゐます。紺三郎は胸を一杯に張ってすまして餅を受け取りました

⁵ http://rportal.lib.ntnu.edu.tw/bitstream/77345300/20431/1/ntnulib_ja_E0201_4203_027.pdf, diakses pada 14 September 2017

*Kitsune no daigakusei wa minna kocchi wo mitenumasu.
Konsaburou wa mune wo ippai ni hattesumashite mochi wo
uketorimashita.*

Para murid sekolah rubah memandang ke arah Konsaburou yang menerima mochi pemberian tersebut dengan dada membusung.

(Yuki Watari: 7)

Gaya bahasa alegori kategori fabel juga berlaku pada kutipan kalimat di atas. Terlihat adanya kata-kata “狐の学校生徒” yaitu “para murid sekolah rubah”. Seperti yang kita ketahui kata “生徒” yaitu “murid” atau “学校” yaitu “sekolah” lebih tepat digunakan untuk manusia, namun dalam cerita ini kata-kata tersebut disandingkan dengan hewan, yaitu rubah.

Kata “生徒” yaitu “murid” dalam sebuah jurnal⁶ oleh Shigeki Ito, seorang Profesor di Universitas Komazawa sebagai orang yang belajar di sekolah ataupun universitas. Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan perbedaan antara “生徒” dan “学生” meskipun arti dari kata tersebut sama, yaitu murid. Menurut Profesor Shigeki Ito, “生徒” adalah murid yang belum dewasa, heterogen, sedangkan “学生” adalah murid yang sudah mandiri. Kata “学校” yaitu “sekolah” sendiri dalam *denchi jisho* didefinisikan sebagai fasilitas untuk pelajar dan mahasiswa melaksanakan pendidikan dengan arahan dari seorang guru.

Melalui pengertian tersebut, semakin ditunjukkan bahwa kata-kata tersebut lebih tepat untuk manusia. Dalam hal ini Miyazawa Kenji ingin menyampaikan

⁶ <http://www.jil.go.jp/institute/zassi/backnumber/2015/04/pdf/062-063.pdf>, diakses pada 14 September 2017

makna untuk anak-anak melalui tokoh hewan, yaitu rubah dalam cerita ini. Makna tersebut adalah ingin mengajarkan kepada anak-anak pentingnya sekolah.

Kutipan kalimat dibawah ini juga merupakan gaya bahasa alegori: kategori fabel. Berikut adalah kutipannya.

可愛らしい狐の女の子が黍団子をのせたお皿を二つ持って来ました

Kawairashii kitsune no ko ga kubitango wo noseta ohara wo futatsu mottekimashita

Seekor rubah betina yang manis datang menghampiri dengan membawa dua buah piring dan memberikannya pada kedua tamu istimewa mereka

(Yuki Watari: 8)

Pada kutipan kalimat di atas juga termasuk dalam gaya bahasa alegori: kategori fabel. Hal ini dikarenakan adanya kata “可愛らしい” yaitu “manis” yang menunjuk pada hewan, yaitu rubah. Melalui pengertian diatas tersebut, maka kata “manis” lebih tepat digunakan untuk manusia. Hewan tidak bisa memiliki sifat manis, apalagi muka manis, senyum manis, ataupun perkataan manis. Dalam hal ini, kata “manis” yang menunjuk pada hewan, yaitu rubah hanya sebagai penambahan kata saja, dikarenakan rubah tersebut berjenis kelamin betina.

3.2. Gaya Bahasa dalam Cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*)

3.2.1 Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat

a) Gaya Bahasa Klimaks (ぜんそほう)

1. 「だれでも、入ってください。どうぞ」
2. 「ここは、注文は多い料理店です。」
3. 「髪の毛をきれいにしてください。」
4. 「鉄砲をここに置いてください。」
5. 「帽子とコートと靴を脱いでください。」

6. 「メガネとネクタイピンと財布をここに置いてください。」
7. 「この中のクリームを顔と手と足につけてください。」

8. 「耳にもクリームをつけましたか?。」
9. 「料理はもうすぐできます。あと十五分ぐらいです。すぐたべられます。このびんの中の香水を頭につけてください。。」
10. 「注文が多くて大変でしたね。でも、もうこれが最後の注文です。この入れ物の中の塩を体によくつけてください。」
11. 「どうぞ、中に入ってください。」

1. (*daredemo, heitekudasi. Douzo*)
2. (*kokowa, chuumon wa ooiryuriten desu*)
3. (*kami no ke wo kirei ni shitekudasai*)
4. (*teppou wo kokoni oite kudasai*)
5. (*boushi to kooto to kutsu wo nuide kudasai*)
6. (*megane to nekutai pin to saifu wo kokoni oite kudasai*)
7. (*kono naka no kuurimu wokao to te to ashi tsukete kudasai*)
8. (*mimi ni mo kuurimu wo tsukemashitaka?*)

9. (*ryouri wa mousugu dekimasu. Ato juugofun gurai desu. Sugu taberaremasu. Kono bin no naka no kousai wo atama ni tsukete kudasai*)
10. (*chuumon ga ookute taihen deshitane. Demo, moukore ga saigo no chuumon desu. Kono haimono no naka no shio wo karada ni yoku tsukete kudasai*)

11. (*douzo, naka ni haitte kudasai*)

- 1.[Siapapun Anda, silakan masuk.]
- 2.[Di sini, merupakan restoran dengan banyak pesanan]
- 3.[Silahkan rapikan rambut anda]
- 4.[Silahkan letakkan senjata anda disini]
- 5.[Silahkan lepas topi, mantel dan sepatu anda]

6.[Silahkan tinggalkan semua benda-benda logam seperti pin dasi, kancing baju, kacamata, dompet, dan terutama barang yang tajam disini]

7.[Silahkan olesi seluruh wajah, tangan dan kaki Anda dengan menggunakan krim yang ada pada pot]

8.[Apakah telinga Anda juga sudah diolesi dengan krim]

9.[Hidangan sebentar lagi siap. 15 menit lagi, Anda sekalian bisa segera menyantap hidangan. Silahkan percikkan parfum yang ada dalam botol ke wajah Anda]

10.[Pesanan kami sangat banyak ya? Kami jadi merasa tidak enak. Namun tenang saja, ini adalah pesanan terakhir. Silahkan ambil sebanyak mungkin garam yang ada di dalam panci, lalu oleskan ke seluruh tubuh?]

11.[silahkan masuk]

(Chuumon no Ooiryouryuri Ten: 8-20)

Kutipan-kutipan kalimat di atas secara berurutan adalah sebuah perintah dengan menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat kategori klimaks. Termasuk dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat kategori klimaks karena kutipan-kutipan kalimat tersebut berupa susunan ungkapan atau urutan-urutan pikiran yang semakin lama semakin menekankan suatu maksud atau kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Hal ini terlihat dari sebuah perintah pertama yang menyuruh kedua orang tersebut masuk. Perintah kedua, ketiga, dan seterusnya menekankan kedua orang tersebut untuk melakukan perintah-perintah selanjutnya, hingga pada akhirnya perintah tersebut berisi suruhan agar kedua orang tersebut melumuri badan mereka sendiri dengan mentega dan garam. Melalui gaya bahasa klimaks, tanpa mereka sadari, mereka lah yang akan menjadi santapan, bukan mereka yang akan disajikan santapan. Dari perintah pertama atau gagasan pertama hingga perintah

terakhir atau gagasan terakhir terlihat semakin meningkat kepentingannya, yaitu menjadikan kedua orang tersebut sebagai makanan.

3.2.2 Gaya Bahasa Retoris

a) Gaya Bahasa Hiperbola (誇張法)

白熊のやうな犬を二疋つれて、

Shirokuma no yauna ooki wo ni hikitsurete,

Dua ekor anjing yang besarnya seperti beruang kutub

(Chuumon no Ooiryouri Ten: 3)

Kutipan kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa dimana mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan. Pernyataan yang dilebih-lebihkan pada kutipan diatas terletak pada adanya penyamaan ukuran hewan “anjing” dengan hewan “beruang kutub”.

Beruang (baca: hewan) dalam sebuah artikel⁷ dari WWF yang merupakan sebuah organisasi dari Jepang yang bergerak untuk melestarikan alam, mengatakan bahwa beruang adalah hewan mamalia karnivora yang hidup sejak 20 tahun silam, termasuk dalam kategori kucing besar dan memiliki cakar dan taring yang sangat tajam. mengenai hewan memiliki arti. Menurut penjelasan dari artikel tersebut untuk arti “熊” beruang (baca: hewan), maka anjing tidak bisa disamakan dengan beruang, terlebih dalam hal ukuran. Melalui gaya bahasa hiperbola tersebut, kutipan di atas memiliki makna yang sebenarnya, yaitu dua ekor anjing

⁷ <https://www.wwf.or.jp/activities/2012/01/1038917.html>, diakses pada 14 September 2017

dengan bulu berwarna putih, bulu dengan warna yang sama dengan bulu yang dimiliki beruang kutub.

Kutipan kalimat di bawah ini juga merupakan salah satu gaya bahasa hiperbola dalam cerpen *Chuumon no Ooiryouri Ten*.

それに、あんまり山が物凄いのので、その白熊のやうな犬が、二疋いつしよにめまひを起して、しばらく吠つて、それから泡を吐いて死んでしまひました

Soreni, anmari yama ga mono sugui node, sono shirokuma no auna ooki ga, nihiki isshono memahi wo okoshite, shibaraku unatsute, sorekara awa wo haitesinde shimahimashita

Selain itu, karena luasnya gunung ini, dua ekor anjing yang besarnya seperti beruang kutub pun tiba-tiba menjadi pusing dan mengeluarkan busa dari mulutnya. Kemudian kedua anjing itupun mati.

(*Chuumon no Ooiryouri Ten*: 4)

Gaya bahasa hiperbola juga ditunjukkan pada kutipan kalimat di atas. Pada kutipan kalimat di atas terdapat hal yang dilebih-lebihkan, yaitu pernyataan tentang luasnya gunung yang menyebabkan kedua anjing mati. Bahkan, dalam kutipan tersebut dijelaskan bagaimana kedua anjing itu mati sampai mengeluarkan busa dari mulutnya. Seluas-luasnya sebuah gunung, tetaplah ada sumber kehidupan, seperti mata air, dan hewan-hewan buruan yang bisa dijadikan sebagai sumber makanan. Tetapi, dalam kutipan di atas digambarkan sebuah gunung yang sangat luas, tidak ada sumber mata air ataupun sumber makanan, sehingga kedua anjing tersebut lelah karena berjalan menyusuri gunung tersebut.

3.2.3 Gaya Bahasa Kiasan

a) Gaya Bahasa Simile (直喩)

しかし、さつき一ぺん紙くづのやうになつた二人の顔だけは、東京に帰つても、お湯にはひつても、もうもとのとほりになほりませんでした

Shikashi, satsuki ippen kami kuzu no youni natta futari no kao dake wa, Tokyo ni kaetsutemo, oyu niwa hitsutemo, mou moto no tohori ni nahorimasen deshita.

Namun, setelah kembali ke Tokyo bahkan setelah mandi air panas pun, wajah kusut seperti kakek tua mereka tidak bisa kembali seperti semula

(*Chuumon no Ooiryoury Ten: 28*)

Gaya bahasa di atas termasuk dalam gaya bahasa simile, atau bisa dibilang gaya bahasa perumpamaan. Hal tersebut dikarenakan adanya persamaan atas dua hal yang berbeda. Persamaan tersebut antara wajah pemuda tersebut dengan kakek tua. Kakek tua tersebut dalam hal ini adalah wajahnya yang seperti kakek tua, lesu, kusut, dan penuh dengan kerutan-kerutan yang biasanya ada pada wajah seorang kakek tua.

Maksud atau makna gaya bahasa simile pada kata wajah kusut pada kutipan di atas ialah mengenai raut muka. Wajah kusut tersebut berarti seseorang tersebut sedang muram atau tidak gembira. Hal ini dikarenakan dari berbagai peristiwa buruk yang mereka alami selama berada di hutan tersebut.

Peristiwa tersebut bermula dari tersesatnya kedua orang tersebut, kemudian kaburnya pemandu jalan mereka, di susul dengan matinya kedua anjing mereka, hingga mereka kelaparan akibat tidak adanya satupun hewan buruan di dalam hutan tersebut, dan juga adanya peristiwa dimana mereka akan dimangsa.

Peristiwa-peristiwa tersebutlah yang menyebabkan wajah kusut dari mereka berdua.

b) Gaya Bahasa Personifikasi (擬人法)

草はざわざわ
Kusa wa zawazawa
Rumput yang bergoyang

(*Chuumon no Ooiryouri Ten: 7*)

Pada kutipan kalimat di atas, termasuk dalam gaya bahasa personifikasi, dimana adanya benda yang tidak hidup atau benda mati seolah-olah memiliki sifat ataupun perilaku layaknya manusia. Pada kutipan kalimat di atas, rumput diibaratkan memiliki tindakan atau perilaku seperti manusia, yaitu bergoyang. Bergoyang bisa menggunakan kaki, tangan, atau pinggul. Namun, artian sebenarnya bergoyang dalam kalimat “rumput yang bergoyang” adalah rumput berayun akibat dari adanya angin. Adanya perumpamaan benda mati seperti makhluk hidup dan memiliki nyawa, menandakan kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa personifikasi.

3.3. Gaya Bahasa dalam Cerpen クねずみ (Ku Nezumi)

3.3.1 Gaya Bahasa Retoris

a) Gaya Bahasa Hiperbola (誇張法)

「エヘン、エヘン。」クねずみはまたいやなせきばらいをやりま
したので、クねずみはこんどというこんどはすっかりびっくりし
て半分立ちあがって、ぶるぶるふるえて目をパチパチさせて、黙
りこんでしまいました

“Ehen, ehen” Ku Nezumi wa mata iyanase kibarai wo yarimashita node, Ta Nezumi wa kondo to iu kondo wa sukkari bikkurishite hanbun tachiagatte, buruburu furuete me o pachipachi sasete, damarikonde shimaimashita

“Eheen, eheen.” Karena Tikus Ku kembali tertawa mengejek yang sangat dibenci, Tikus Ta kini benar-benar terkejut hingga setengah berdiri, terdiam dan badannya bergetar, matanya tidak berhenti berkedip.

(*Ku Nezumi: 2*)

Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kutipan kalimat di atas. Dikatakan gaya bahasa hiperbola karena adanya hal yang dilebih-lebihkan. Tampak jelas pada kutipan diatas, reaksi dari tikus Ta yang berlebihan ketika tikus Ku hanya memberi isyarat dengan suara “eheen, eheen”, tikus Ta terkejut hingga setengah berdiri akibat dari isyarat tersebut. Kalimat yang menunjukkan reaksi keterkejutan dari tikus Ta-lah yang merupakan gaya bahasa hiperbola. Kalimat tersebut adalah “Tikus Ta kini benar-benar terkejut hingga setengah berdiri, terdiam dan badannya bergetar, matanya tidak berhenti berkedip”.

Hanya karena tikus Ku memberi sebuah isyarat suara kehadiran “eheen, eheen”, tikus Ta tidak hanya terkejut saja, tetapi ditambahi dengan terkejut hingga setengah berdiri, terdiam, bahkan badannya sampai bergetar dan matanya tidak berhenti berkedip. Melalui gaya bahasa hiperbola dari reaksi terkejut tikus Ta, justru menunjukkan bahwa tikus Ta tidak hanya terkejut, namun lebih menunjukkan rasa takut ketika tikus Ku memberi sebuah isyarat suara “eheen, eheen”.

3.3.2 Gaya Bahasa Kiasan

a) Gaya Bahasa Simile (直喩)

二つの目玉が火のように光って来ました
Futatsu no medama ga hi no youni hikaritte kimashita

Dua bola mata bersinar seperti api

(*Ku Nezumi: 4*)

Pada kutipan kalimat di atas, termasuk dalam gaya bahasa simile. Terlihat adanya kata “seperti” untuk menyamakan dua hal yang sebenarnya berbeda. Dua hal tersebut adalah “dua bola mata bersinar” dan “api”.

Kalimat pada kutipan di atas mengarah pada jenderal kucing. Kalimat “dua bola mata bersinar seperti “火” yaitu “api” tersebut menggambarkan mata dari kucing. Miyazawa Kenji menggunakan gaya bahasa simile untuk menggambarkan bagaimana mata kucing yang memang memiliki kilau, terlebih ketika di dalam kegelapan dan menggambarkan bagaimana perasaan yang menggelora atau semangat dari jenderal kucing tersebut.

b) Gaya Bahasa Alegori: Kategori Fabel (ファブルの諷諭)

さて、「ねずみ競争新聞」というのは実にいい新聞です。これを
読むと、ねずみ仲間の競争のことはなんでもわかるのでした
*Sate, “nezumi kyoushinbun” to iu no wa mi ni ii shinbun desu.
Kore wo yomu to, nezumi nakama no kyousou no koto wa nandemo
wakaru no deshita.*

Ngomong-ngomong, “Koran Bangsa Tikus” adalah Koran yang
bagus. Dengan membaca itu, para kerabat tikus bisa mengetahui
segala hal yang terjadi pada bangsanya

(*Ku Nezumi: 2*)

Kutipan kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa alegori kategori fabel, hal ini terlihat dari adanya tingkah laku hewan yang menyerupai manusia. Tingkah laku tersebut adalah adanya “新聞” yaitu koran khusus hewan (baca: tikus) dan bisa membaca. Kemudian adanya kata “仲間” yaitu “kerabat” yang melekat pada tikus pula.

Kata “新聞” yang berarti koran dalam *denchi jisho* diartikan sebagai sebuah publikasi berkala cepat baik itu mingguan ataupun bulanan untuk yang berisi liputan dari kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dan berfungsi untuk menyebarkan kepada masyarakat juga. Selanjutnya terdapat kata “仲間” yaitu “kerabat” yang berarti anggota dalam sebuah keluarga.

Melalui uraian penjelasan di atas, tidak mungkin hewan memiliki surat kabar khusus tikus. Hewan sendiri tidak memungkinkan bisa membaca, terlebih memiliki surat kabar khusus bagi tikus. Kemudian adanya kata “仲間” yaitu “kerabat” yang melekat pada hewan, tidak tepat. Kata “kerabat” lebih tepat digunakan untuk manusia. Terlebih dalam *denchi jisho* “仲間” itu sendiri diartikan sebagai rekan. Dari pengertian di atas bisa dikatakan “仲間” pada hakikatnya memang di tujukan untuk manusi, tidak bisa untuk hewan. Dalam hal ini, terlihat jelas penggunaan gaya bahasa alegori: kategori fabel, dimana hewan diibaratkan dan dapat bertingkah laku layaknya seorang manusia.

Kutipan kalimat di bawah ini juga merupakan gaya bahasa alegori: kategori fabel.

「フ、フ、フ。そうか。それはかあいそうだ。よしよし、おれが引き受けてやろう。おれのうちへ来い。ちょうどおれのうちでは、子供が四人できて、それに家庭教師がなくて困っているところなんだ。来い。」 猫大将はのそのそ歩きだしました。
“Fu, fu, fu. Souka. Sorewa kaai souda. Youshi youshi, orega hikiukete yarou. Ore no uchi he itai. Choudo ore no uchidewa, modomo ga younin dekite, soreni katei kyoushi ga nakute komatteiru tokoronanda. Irai.”
Neko taishou wa sonoso aruku dashimashita.

“Fu, fu, fu, begitu. Itu sepertinya lucu. Yosh yosh, aku akan menggarisbawahinya. Datanglah ke rumahku. Di rumahku, menampung empat orang anak, mereka hidup dalam kesulitan di tempat tanpa guru. Datanglah”.

Jenderal kucing sudah mulai berjalan

(cerpen *Ku Nezumi*: 9)

Kutipan kalimat di atas juga termasuk dalam gaya bahasa alegori kategori fabel. Gaya bahasa alegori kategori fabel dapat dilihat dari adanya sebuah pangkat (jenderal) yang melekat pada hewan, yaitu kucing. Selain itu, adanya peran guru (baca: tikus Ku) yang dibutuhkan untuk mengajar anak kucing.

Melalui sebuah jurnal⁸ (2014) yang berjudul “【特集】「先生」の働き方：教師の世界” oleh Arimoto, beliau merupakan seorang Profesor di Universitas Kurashiki Seisho, mengatakan “先生” yaitu “guru” diartikan sebagai orang yang memiliki tugas mengajar baik itu di sekolah ataupun di universitas. Kemudian kata “大将” yaitu “Jenderal” yang melekat pada hewan kucing, yang artinya bagian dari sebuah jabatan resmi atau kepala. Diartikan lebih lanjut dalam *denchi jisho*, bahwa “大将” adalah petinggi dalam Angkatan Darat dan Angkatan Laut .

Melalui penjelasan arti dari “guru” dan “jenderal”, maka lebih tepat jika di gunakan untuk manusia saja.. Kemudian adanya pangkat “Jenderal” yang melekat pada kucing, sangat tidak tepat jika digunakan untuk hewan.

Pada pembahasan berikutnya mengenai gaya bahasa apa sajakah yang paling sering digunakan oleh Miyazawa Kenji dalam antologi ketiga cerpen anak Jepang, yaitu cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon*

⁸ <http://www.jil.go.jp/institute/zassi/backnumber/2014/04/pdf/030-033.pdf>, diakses pada 14 September 2017

no Ooiryouri Ten) dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*). Berikut adalah pembahasannya.

3.4. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh Miyazawa Kenji dalam ketiga cerpen anak Jepang tersebut

Penulis menemukan gaya bahasa yang paling mendominasi dua dari ketiga cerpen anak Jepang, yaitu gaya bahasa alegori kategori fabel, setelah pembahasan sebelumnya, yaitu mencari macam-macam gaya bahasa yang terdapat dalam ketiga cerpen anak Jepang karya Miyazawa Kenji, yaitu yaitu cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*) dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*),

Pada cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), penulis menemukan lima (5) gaya bahasa alegori kategori fabel. Kemudian untuk cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) seluruhnya menggunakan gaya bahasa alegori kategori fabel, hal ini dikarenakan keseluruhan tokoh dalam cerpen tersebut adalah tokoh hewan. Namun lain halnya dengan kedua cerpen tersebut, dalam cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*) penulis sama sekali tidak menemukan adanya gaya bahasa alegori kategori fabel. Meskipun demikian, dalam cerpen tersebut, yaitu cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), gaya bahasa yang paling sering muncul adalah gaya bahasa hiperbola. Miyazawa Kenji menggunakan hewan rubah (*Konsabourou*) sebagai tokoh utama hewan dalam cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*),

sedangkan pada cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*), seluruh tokohnya adalah hewan dengan tokoh utama yaitu tikus Ku.

Pembahasan yang selanjutnya adalah mengenai pesan moral yang terdapat dalam ketiga cerpen anak Jepang karya Miyazawa Kenji, yaitu cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*) dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*).

3.5. Pesan Moral dalam Cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*)

a) Penyampaian Pesan Moral Secara tidak Langsung

Pesan moral pada cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*) terlihat pada kutipan kalimat berikut ini.

幻燈は第一が『お酒をのむべからず。』これはあなたの村の太右衛門さんと、清作さんがお酒をのんでたうとう目がくらんで野原にあるへんてこなおまんぢゅうや、おそばを喰べようとした所です。私も写真の中に うつつてゐます。第二が『わなに注意せよ。』これは私共のこん兵衛が野原でわなにかかったのを画いたのです。絵です。写真ではありません。第三が『火を軽べつすべからず。』これは私共のこん助があなたのお家へ行って尻尾を焼いた景色です。ぜひおいで下さい。」

“Gentou wa daiichi ga ‘Osake wo nomubekara desu’ kore wa anata no mura no Tarumon san to Keisaku san ga osake wo nonde tautou me ga kurande nohara ni aruhentekona omanjuu ya, osoba wo tabeyou toshita tokoro desu. Watashi mo shashin no naka ni ustuttenumasu. Dai ni ga ‘Wanani chuui seyo’ korewa watakushi domo no konberu ga nohara de wanani kakatta no wo kaita no desu. E desu. Shashin dewa arimasen. Dai san ga ‘Hi wo keibetsu subekara desu’ korewa watakushi domo no Konsuke ga anata no ouchi he itte shippo wo yaita keshiki desu. Zehi oide kudesai”

Foto pertama yakni “Tak Perlu minum Sake” yang merupakan Pak Taemon dan Pak Seisaku dari desa kalian yang mabuk sampai-sampai di sebuah lapangan mereka memakan manju dan soba yang aneh. Aku pun ikut ada dalam foto itu lho. Sedangkan yang kedua yaitu “Waspadalah

terhadap perangkap”, yang ini bukan berupa foto tetapi gambar tentang salah satu dari kami yang bernama konbee yang terkena perangkap disuatu padang. Foto ketiga adalah “Kau tidak akan membenci api” yang memperlihatkan salah satu dari kami yang bernama Konsuke yang ketika pergi ke rumah kalian tetapi ekornya malah terbakar. Jadi silahkan datang menonton.”

(Yuki Watari: 3)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat suatu ajaran yang baik. Ajaran yang baik tersebut dalam kutipan kalimat diatas disampaikan secara tidak langsung oleh Konsaburo (hewan rubah) untuk anak-anak.

Pada kutipan kalimat di atas mengajarkan kepada anak-anak betapa buruknya efek atau akibat dari minum-minuman beralkohol yang dapat menjadikan kita tidak punya kesadaran dan mawas diri terhadap sekitar. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku Pak Taemon dan Pak Seisaku yang minum-minuman beralkohol hingga mabuk dan tanpa sadar mereka memakan sesuatu yang tidak jelas.

Ajaran yang baik lainnya yang terdapat dalam kutipan kalimat diatas adalah mengajarkan kepada anak-anak bahwa tidak baik berperilaku yang buruk jika menyakiti hewan. Bahwa manusia haruslah melindungi hewan bukan menyakitinya. Pada kutipan diatas, lebih menekankan untuk melindungi hewan rubah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya teman Konsaburo (hewan rubah) yaitu, Konsuke dan Konbee yang terkena jebakan akibat ulah manusia. Atas dasar itulah maka bisa dikatakan pada kutipan kalimat diatas merupakan nilai pendidikan moral.

b) Penyampaian Pesan Moral Secara Langsung

Penyampaian pesan moral secara langsung dalam cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), terlihat pada kutipan kalimat di bawah ini.

「みなさん。今晚の幻燈はこれでおしまひです。今夜みなさんは深く心に留めなければならぬことがあります。それは狐のこしらへたものを賢いすこしも酔はない人間のお子さんが喰べて下すったといふ事です。そこでみなさんはこれから、大人になってもうそをつかず人をそねまず私共狐の今迄の悪い評判をすっかり無くしてしまふだらうと思ひます。閉会の辞です。」

“Minasan. Konban no gentou wa korede oshimahi desu. Konyaminasan wa fukaku kokoro ni tome nakerebanaranai koto ga arimasu. Sorewa kitsune no koshirahetamono wo kashikoi sukoshi mo sui wa nai ningen no okosan ga tabete shitasutta to ifu koto desu. Soko de minasan wa korekaramo, otona ni natte mouso wo tsukazu hito wo sonemazu watakushidomo kitsune no imamade no warui hyouban wo sukkari warukushite shimafu darou to omohimasu. Heikai no ji desu.”

‘Semuanya. Lentera pada malam ini adalah sebuah akhir. Malam ini ada hal yang harus kalian kenang di dalam hati kalian. Hal itu adalah rubah pembuat makanan yang cerdas juga tidak boleh makan anak manusia yang mabuk. Lalu mulai saat ini, saat kalian semua akan menjadi dewasa tidak boleh menjadi orang yang suka berbohong dan iri hati saya juga berfikir bahwa hal ini benar-benar akan menghilangkan semua reputasi buruk tentang rubah. Itu adalah kata penutup’

(*Yuki Watari*: 8)

Pesan moral yang baik juga terdapat dalam kutipan kalimat di atas. Pesan moral yang baik tersebut juga disampaikan secara langsung oleh Konsaburo (tokoh hewan: rubah). Pesan moral yang baik tersebut adalah mengajarkan kepada anak-anak untuk berperilaku yang baik. Bahwa tidak baik minum-minuman yang beralkohol hingga mabuk. Kemudian mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu menjunjung kejujuran dan berfikir positif terhadap sesama, sehingga tidak menimbulkan perasaan iri dengki yang akan merugikan diri sendiri.

Pada kutipan kalimat di atas juga menekankan suatu ajaran kepada anak-anak untuk melindungi hewan rubah. Bahwa hewan rubah tidaklah jahat, tetapi hewan rubah merupakan sahabat manusia, seperti dalam mitologi Jepang. Atas

dasar itulah, pada kutipan kalimat diatas termasuk dalam penyampaian pesan moral secara langsung.

3.6. Pesan Moral yang Terdapat dalam Cerpen 注文の多い料理店

(*Chuumon no Ooiryouri Ten*)

a) Penyampaian Pesan Moral Secara tidak Langsung

「ぜんたい、こゝらの山は怪しからんね。鳥も獣も一疋も居やがらん。なんでも構はないから、早くタンタアーンと、やつて見たいもんだなあ。」

“zentai, korra no yama wa keshikaran ne. Tori mo kemono mo ichihiki mo kyoya garan. Nande mo kamae wa naikara, hayaku tantaan to, yatte mitai mondanaa”

“Saya kecewa dengan gunung ini. Sejauh ini tidak ada seekor burung bahkan seekor binatang pun yang kita temui. Saya berharap sesuatu tiba-tiba muncul sehingga saya bisa menembaknya sekarang juga.”

(*Chuumon no Ooiryouri Ten: 1*)

Pada kutipan kalimat di atas menunjukkan suatu pengajaran yang baik, meskipun pada kutipan kalimat diatas tidak menunjukkan sikap yang baik, tetapi melalui sikap yang tidak baik tersebut yang menjadi poin moral dan mengajarkan anak-anak untuk menjaga apa yang akan mereka ucapkan.

Sikap yang kurang baik pada kutipan di atas, yaitu mencela mengenai alam yang baru mereka datangi. Meskipun demikian, melalui sikap tercela tersebut, dapat mengajarkan anak-anak bahwa tidak baik mencela sesuatu, baik itu barang ataupun alam. Sekiranya juga mengajarkan kepada anak-anak untuk menghormati

dan menjaga sikap dan perkataan di tempat yang baru, karena di dalam dunia ini, tidak hanya milik manusia saja, tetapi ada kehidupan alam juga.

Melalui kutipan kalimat di atas, mengandung suatu pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung melalui representasi tokoh pemuda tersebut.

Penyampaian pesan moral secara tidak langsung juga terlihat pada kutipan kalimat di bawah ini.

二人の若い紳士が、すつかりイギリスの兵隊のかたちをして、ぴか／＼する鉄砲をかついで、白熊のやうな犬を二疋つれて、だいぶ山奥の、木の葉のかさ／＼したところを、こんなことを云ひながら、あるいてをりました。

それはだいぶの山奥でした。案内してきた専門の鉄砲打ちも、ちよつとまごついて、どこかへ行つてしまつたくらゐの山奥でした。

Futari no wakai shinshi ga, sukkari Igirisu no heitai no katachi wo shite, hikasuru teppou wo katsuide, shirokuma no yauna inu wo nihiku tsurete, daibu yamaoku no, konoha no kasashita toko wo, konna kkoto wo ihinagara, aruite wo rimashita.

Sorewa daibu no yamaoku deshita. Annai tekita senmon no teppouchi mo, chotto maotsuite, dokoka he itteshimattakuranu no yamaoku deshita.

Ada dua orang pemuda yang pergi menuju gunung. Mereka berpakaian seperti tentara Inggris dan lengkap membawa senjata. Mereka berjalan melewati dedaunan kering didampingi oleh dua ekor anjing yang besarnya seperti beruang kutub.

Daerah ini adalah gunung yang luas. Saking luasnya, bahkan seorang pemakai senjata profesional yang mereka bawa sebagai pemandu arah pun kebingungan dan entah pergi kemana

(*Chuumon no Ooiryoury Ten: 1*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan suatu pesan ajaran yang baik yang bisa dijadikan panutan dan bisa menjadi contoh untuk anak-anak.

Hal ini terlihat dari kedua pemuda tersebut mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengantisipasi hal-hal yang terjadi ketika mereka pergi berburu di gunung tersebut. Mulai dari mempersiapkan perlengkapan berburu, seperti senapan, kemudian membawa dua ekor anjing bahkan menyewa seseorang yang mengenal dengan baik gunung tersebut untuk menuntun mereka selama perjalanan berburu.

Melalui penjelasan di atas, kutipan kalimat di atas termasuk dalam kategori pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung, dimana dalam nilai tersebut mengajarkan perilaku yang baik, yaitu selalu memikirkan dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik untuk hal-hal yang terjadi dikemudian hari.

3.7. Pesan Moral yang Terdapat dalam Cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*)

a) Penyampaian Pesan Moral Secara tidak Langsung

ペねずみが、たくさんとうもろこしのつぶをぬすみためて、大砂糖持ちのパねずみと意地ばりの競争をしていることでも、ハねずみヒねずみフねずみの三匹のむすめねずみが学問の競争をやって、比例の問題まで来たとき、とうとう三匹とも頭がペチンと裂けたことでも、なんでもすっかり出ているのでした。

Pe Nezumi ga, takusan toumorokoshi no tsubu wo nesutamete, oosatomochi no Pa Nezumi to ijibari no kyouso wo shiteiru koto demo, Ha Nezumi Hi Nezumi Fu Nezumi no sanbiki no musume nezumi ga gakumon no kyouso wo yatte, hirei no mondai made kita toki, toutou sanbiki tomo atama ga pechin to saketa koto demo, nandemo sukkari deteiru deshita.

Tikus Pe, demi mencuri banyak jagung dari ladang, meskipun dia mempunyai saingan dengan Tikus Pa dan berlagak keras kepala, tiga anak perempuannya, Tikus Ha, Tikus Hi dan Tikus Fu dikirimnya untuk bersekolah kompetisi. Ketika ada masalah bagian datang, dia kabur dan melimpahkan kepada ketiga puterinya yang pintar.

(*Ku Nezumi*: 2)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan suatu pesan ajaran yang baik, meskipun pada kutipan kalimat diatas menunjukkan suatu sikap yang sangat tidak patut dicontoh, tetapi melalui representasi sikap tokoh hewan yang tidak terpuji tersebutlah yang menjadi poin moral untuk anak-anak. Pesan moral untuk anak-anak tersebut adalah mengajarkan untuk bertanggung jawab dalam berperilaku dan bertingkah laku.

Pada kutipan kalimat di atas sikap yang ditunjukkan oleh tikus Pe sangat tidak terpuji. Tikus Pe yang memiliki tiga orang anak, menjadikan mereka tameng ketika tikus Pe membuat masalah yang kemudian melimpahkan masalah tersebut kepada ketiga anaknya. Tikus Pe dalam kutipan diatas mencerminkan suatu sikap yang tidak bertanggung jawab, dan sangat tidak dewasa sebagai orangtua yang jika melakukan kesalahan kemudian melimpahkannya kepada anak-anaknya.

Melalui penjelasan di atas, maka kutipan kalimat di atas merupakan pesan moral yang bisa kita dapat secara tidak langsung melalui representasi sikap tikus Pe adalah bertanggung jawab dalam berperilaku, dalam hal ini adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan oleh diri sendiri.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Simpulan

Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa dalam cerpen anak Jepang karya Miyazawa Kenji, yaitu 雪渡り (*Yuki Watari*), cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*) dan cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*), terdapat beberapa gaya bahasa dalam masing-masing cerpen anak Jepang tersebut.

Pada cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*) , terdapat gaya bahasa: (1) gaya bahasa retorik: gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa kiasan: gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa alegori fabel. Cerpen kedua, yaitu cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryouri Ten*), terdapat gaya bahasa: (1) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: gaya bahasa klimaks, (2) gaya bahasa retorik: gaya bahasa hiperbola, (3) gaya bahasa kiasan: gaya bahasa simile dan gaya bahasa personifikasi. Cerpen terakhir, yaitu cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*), terdapat gaya bahasa: (1) gaya bahasa retorik: hiperbola, (2) gaya bahasa kiasan: gaya bahasa simile dan gaya bahasa alegori fabel.

Miyazawa Kenji di dalam setiap karyanya, baik itu cerpen maupun puisi, selalu menggunakan gaya bahasa. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari setiap karya Miyazawa Kenji tersebut. Begitupun dengan ketiga cerpen anak yang telah diteliti oleh penulis pada bab sebelumnya.

Ketiga cerpen anak tersebut juga menarik karena mengandung banyak gaya bahasa, seperti adanya gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan lainnya. Selain itu, ketiga cerpen tersebut juga memiliki makna yang tersirat melalui gaya bahasanya. Terlebih dengan adanya gaya bahasa kiasan: alegori fabel yang digunakan Miyazawa Kenji dalam cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*) menggunakan hewan “rubah” dan dalam cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) hewan “tikus” sebagai bahasa kiasan untuk mewakili atau mengibaratkan dan meepresentasikan tingkah laku seperti manusia, semakin memberi nilai lebih pada cerpen ini, yaitu lebih menarik.

Penggunaan tokoh-tokoh hewan dalam cerpen, juga memiliki kelebihan tersendiri, yaitu menjadi lebih mudah diingat pembaca, terutama anak-anak. Kelebihan yang lain, dari cerpen Jepang karya Miyazawa Kenji ini adalah adanya pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang cerpen itu sendiri, yaitu Miyazawa Kenji yang bisa dijadikan contoh dan diajarkan untuk anak-anak.

Seperti dalam cerpen 雪渡り (*Yuki Watari*), pesan moral yang bisa dipelajari, yaitu untuk menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan, seperti hewan. Kemudian mengajari anak-anak untuk selalu bersikap jujur dan selalu berfikir positif terhadap orang lain.

Cerpen 注文の多い料理店 (*Chuumon no Ooiryoury Ten*) mengajarkan anak-anak ajaran yang baik pula melalui pesan moral yang terdapat di dalam cerpen tersebut secara tersirat atau tidak langsung. Pesan moral dalam cerpen ini mengajarkan agar anak-anak senantiasa menjaga ucapan dan tingkah laku mereka,

kemudian mengajarkan anak-anak bersikap mandiri dan disiplin terhadap diri sendiri. Selanjutnya pada cerpen anak yang ketiga, yaitu cerpen クねずみ (*Ku Nezumi*) tidak kalah penting dalam memberi ajaran yang positif melalui pesan-pesan moral yang terdapat di dalamnya yang disampaikan secara tidak langsung.

Pesan moral dalam cerpen tersebut mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap apapun, baik itu perilaku atau ucapan yang telah mereka buat,

4.2. Saran

Penulis menyarankan, apabila peneliti lain ingin meneliti ketiga cerpen karya Miyazawa Kenji tersebut, dapat menggunakan beberapa pendekatan, seperti kajian semiotik atau kajian sosiologi kritik sosial.

要旨

本論文のテーマは宮沢賢治が書いた「雪渡り、注文の多い料理店、クねずみ」という日本の供向け短編集の言語スタイル—文体論の研究である。このテーマを選んだ理由はその三つの日本の供向け短編が使っている言語スタイルは特徴があるからである。日本の供向け短編で使った言語スタイルでもさまざまである。本論文を書く目的は宮沢賢治が書いた雪渡り、注文の多い料理店、クねずみという三つの日本の供向け短編にある言語スタイルの種類と教育的価値を述べる。

本論文で文献方法という研究方法を使った。文献方法というのは研究の対象と関係がある資料を集めたり、記録したり、読んだりして、分析する方法である。次は言語スタイルの種類を述べるため筆者は文体論方法を使って、支えとして筆者も様々に言語スタイルを分けた Gorys Keraf の理論と隠喩、直喩、提喩、擬人法、誇張法に分けた瀬戸賢一の理論を使った。そして三つの短編の教育的価値を述べるため信頼された学術雑誌を使った。

分析した結果は次のようである。雪渡りという短編の言語スタイルは：(1) レトリックの言語スタイル：誇張法の言語スタイル、(2) 比喩の言語スタイル：直喩の言語スタイル、隠喩の言語スタイル、皮肉の言語スタイル、擬人法の言語スタイル、とファブルの諷喩の言語スタイルである。この短編にある教育的価値は次のようである。道徳教育価値は：酒を飲まないことを教え、動物を愛し、正直を守り、いつも他人をポジティブに考

える。短編にある社会教育価値は一方的に誰かを判断しないことを教え、相手に礼儀し、と友達を選べない。そして文化教育価値は恩返し文化である。

注文の多い料理店という二つ目の短編にある言語スタイルは：(1) 文構造に基づく言語スタイル：クライマックスの言語スタイル、(2) レトリックの言語スタイル：誇張法の言語スタイル、(3) 比喩の言語スタイル：直喩の言語スタイルと擬人法の言語スタイルである。この短編にある教育価値は言葉に気をつけて態度を保ち、自然に敬意を表し、子供達に自立心を育ち、と自己規律である。

ねずみという三つ目の短編にある言語スタイルは：(1) レトリックの言語スタイル：誇張法の言語スタイル、(2) 比喩の言語スタイル：直喩の言語スタイルとファブルの諷喩の言語スタイルである。クねずみという短編にも子供達に教える教育価値がたくさんある。その教育価値は自分がやったことと言ったことに責任を持つことという道徳教育価値である。そして社会教育価値は積極的に意見と思想を発言することと、子供達に周囲に気を配ることを教える。この短編にも子供達に自分の国民国家の未来を考えて、愛国主義になることを教える。

筆者はこの宮沢賢治が使った言語スタイルの研究で結論したことは意味的に子供達は読みたくなるように言語スタイルを使った。そして宮沢賢治は誇張法、擬人法、クライマックスという言語スタイルをよく使って

その理由は彼は子供達が想像力と頭の中に短編を想像させてほしいである。間接的に子供達は創造的になれる。宮沢賢治も短編は覚えやすいためにフェアブルの寓話の言語スタイルを使おうと思った。

筆者はこの宮沢賢治が書いた日本の子供向け短編集の研究を習ったことはこの短編で親は子供をちゃんと育てる方法と自然、公共の場、社会で行儀をよくすることを教える方法をわかった。そして子供達に両親を尊敬することと自然を敬意することを教えた。

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita Rihi. 2010. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". Surakarta: Skripsi Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret.
- Andayani; Syahrizal Akbar; Retno Winarni. 2013. Diakses pada tanggal 04 Mei 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 1, No. 1.
- Aswati, A. T. 2014. "BAB II Kajian Teori". Surabaya: Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Biyantari, Linda Arik. 2009. "Aspek Moral dalam Novel Harimau! Harimau Karya Mochtar Lubis Tinjauan Semiotik". Surakarta: Skripsi Thesis Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Dian, Wardani Kusuma. 2013. "Persepsi Rasa Takut dalam Masyarakat Jepang: Studi Kasus Pada Cerpen *Chuumon No Ooi Ryoury Ten* Karya Miyazawa Kenji". Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eptika, Gita P. 2012. "BAB II Kajian Teoritik". Yogyakarta: Jurnal Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fujita, Haruo. 2016. 宮沢賢治、異界への入り込み～『雪渡り』におけるわらべ歌の力. 東北女子大学・東北女子短期大学 紀要 No.55 : 99～10.
- Ghofur, Muhammad C.R. 2013. *Pemakaian Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu L'Arc~En~Ciel*. Jurnal Japanology, Vol. 2, No. 1.
- Indryani, Dini. 2011. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novelet Kappa Karya Ryounosuke Akutagawa". Bandung: Skripsi Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia.

Kenji, Miyazawa. 1986. 注文の多い料理店. Japan: ask publishing.

_____. 1951. クねずみ. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016 dari <http://www.aozora.gr.jp/>.

_____. 1986. 雪渡り. Diakses pada tanggal 11 Desember 2016 dari <http://www.aozora.gr.jp/>.

Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hanifah N. 2012. "BAB II Kajian Teoritik". Yogyakarta: Jurnal Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Redyanto, Noor. 2009. *Pengkajian Sastra*. Semarang: FASINDO.

Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Setyawati, Elyna. 2014. "Analisis Nilai Moral dalam Surat kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Danovar". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Novita Rih. 2010. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". Surakarta: Skripsi Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret.

- Andayani; Syahrizal Akbar; Retno Winarni. 2013. Diakses pada tanggal 04 Mei 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 1, No. 1.
- Aswati, A. T. 2014. "BAB II Kajian Teori". Surabaya: Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Biyantari, Linda Arik. 2009. "Aspek Moral dalam Novel Harimau! Harimau Karya Mochtar Lubis Tinjauan Semiotik". Surakarta: Skripsi Thesis Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Dian, Wardani Kusuma. 2013. "Persepsi Rasa Takut dalam Masyarakat Jepang: Studi Kasus Pada Cerpen *Chuumon No Ooi Ryoury Ten* Karya Miyazawa Kenji". Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eptika, Gita P. 2012. "BAB II Kajian Teoritik". Yogyakarta: Jurnal Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fujita, Haruo. 2016. 宮沢賢治、異界への入り込み～『雪渡り』におけるわらべ歌の力. 東北女子大学・東北女子短期大学 紀要 No.55 : 99～10.
- Ghofur, Muhammad C.R. 2013. *Pemakaian Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu L'Arc~En~Ciel*. Jurnal Japanology, Vol. 2, No. 1.
- Indryani, Dini. 2011. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novelet Kappa Karya Ryounosuke Akutagawa". Bandung: Skripsi Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia.
- Kenji, Miyazawa.1986. 注文の多い料理店. Japan: ask publishing.
- _____.1951. クねずみ. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016 dari <http://www.aozora.gr.jp/>.
- _____.1986. 雪渡り. Diakses pada tanggal 11 Desember 2016 dari <http://www.aozora.gr.jp/>.

- Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah N. 2012. "BAB II Kajian Teoritik". Yogyakarta: Jurnal Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Redyanto, Noor. 2009. *Pengkajian Sastra*. Semarang: FASINDO.
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyawati, Elyna. 2014. "Analisis Nilai Moral dalam Surat kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Danovar". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

1. Cerpen 雪渡り (Yuki Watari)

宮沢賢治 Miyazawa Kenji

雪渡り その一 (小^{こぎつね} 狐^ね の紺三郎)

雪がすっかり凍って大理石よりも堅くなり、空も冷たい滑らかな青い石の板で出来てゐるらしいのです。

「堅雪かんこ、しみ雪しんこ。」

お日様がまっ白に燃えて百合の^{ゆり} 匂^{にほひ} を撒きちらし又雪をぎらぎら照らしました。

木なんかみんなザラメを掛けたやうに霜でぴかぴかしてゐます。

「堅雪かんこ、凍^しみ雪しんこ。」

四郎とかん子とは小さな雪^{ゆきぐつ} 沓^{ぐつ} をはいてキックキックキック、野原に出ました。

こんな面白い日が、またとあるでせうか。いつもは歩けない^{きび} 黍^{きび} の畑の中でも、すすきで一杯だった野原の上でも、すきな方へどこ^{まで}迄^{まで}でも行けるのです。平らなことはまるで一枚の板です。そしてそれが沢山の小さな小さな鏡のやうにキラキラキラキラ光るのです。

「堅雪かんこ、凍^しみ雪しんこ。」

二人は森の近くまで来ました。大きな^{かしは} 柏^{かしは} の木は枝も^{うづ}埋^{うづ}まるくらゐ立派な透きとほった氷^{つらら} 柱^{つらら} を下げて重さうに身^{からだ} 体^{からだ} を曲げて居りました。

「堅雪かんこ、凍^{きつね}み雪しんこ。狐^{きつね} の子^{よめ}あ、嫁^{よめ} いほしい、ほしい。」と二人は森へ向いて高く叫びました。

しばらくしいんとしましたので二人はも一度叫ぼうとして息をのみこんだとき森の中から

「凍^いみ雪しんしん、堅雪かんかん。」と云ひながら、キシリキシリ雪をふ

んで白い狐の子が出て来ました。

四郎は少しぎょっとしてかん子をうしろにかばって、しっかり足をふんばって叫びました。

「狐こんこん白狐、お嫁ほしけりゃ、とってやるよ。」

すると狐がまだまるで小さいくせに銀の針のやうなおひげをピンと一つひねって云ひました。

「四郎はしんこ、かん子はんこ、おらはお嫁はいらないよ。」

四郎が笑って云ひました。

「狐こんこん、狐の子、お嫁がいらなきや餅^{もち}やるか。」

すると狐の子も頭を二つ三つ振って面白さうに云ひました。

「四郎はしんこ、かん子はんこ、黍^{きび}の団子をおれやるか。」

かん子もあんまり面白いので四郎のうしろにかくれたまゝそつと歌ひました。

「狐こんこん狐の子、狐の団子は兎^{うさ}のくそ。」

すると小狐紺三郎が笑って云ひました。

「いゝえ、決してそんなことはありません。あなた方のやうな立派なお方^{うさぎ}が兎の茶色の団子なんか召しあがるもんですか。私らは全体いままで人をだますなんてあんまりむじつの罪をきせられてゐたのです。」

四郎がおどろいて尋ねました。

「そいぢゃきつねが人をだますなんて偽^{うそ}かしら。」

紺三郎が熱心に云ひました。

「偽ですとも。けだし最もひどい偽です。だまされたといふ人は大抵お酒に酔ったり、臆病でくるくるしたりした人です。面白いですよ。甚兵衛^{じんべゑ}

さんがこの前、月夜の晩私たちのお家^{うち}の前に坐って一晩じゃうるりをやりましたよ。私らはみんな出て見たのです。」

四郎が叫びました。

「甚兵衛さんならじゃうるりぢゃないや。きっと浪花^{なには}ぶしだぜ。」

子狐紺三郎はなるほどといふ顔をして、

「えゝ、さうかもしれませぬ。とにかくお団子をおあがりなさい。私のさしあげるのは、ちゃんと私が畑を作って播^まいて草をとって刈^たって叩^{たた}いて粉にして練ってむしてお砂糖をかけたのです。いかがですか。一皿さしあげませう。」

と云ひました。

と四郎が笑って、

「紺三郎さん、僕らは丁度いまね、お餅^{もち}をたべて来たんだからおなかが減らないんだよ。この次におよばれしようか。」

子狐の紺三郎が嬉^{うれ}しがってみじかい腕をばたばたして云ひました。「さうですか。そんなら今度幻燈会^{げんとうかい}のときさしあげませう。幻燈会にはきつといらっしゃい。この次の雪の凍った月夜の晩です。八時からはじめますから、入場券をあげて置ませう。何枚あげませうか。」

「そんなら五枚お呉れ。」と四郎が云ひました。「五枚ですか。あなた方が二枚にあとの三枚はどなたですか。」と紺三郎が云ひました。

「兄さんたちだ。」と四郎が答へますと、「兄さんたちは十一歳以下ですか。」と紺三郎が又尋ねました。

「いや小^{ちひにい}兄^{にい}さんは四年生だからね、八つの四つで十二歳。」と四郎が云ひました。

すると紺三郎は尤^{もっと}もらしく又おひげを一つひねって云ひました。「それでは残念ですが兄さんたちはお断わりです。あなた方だけいらっしゃい。特別席をとって置きますから、面白いんですよ。幻燈は第一が『お酒をのむべからず。』これはあなたの村の太右衛門^{たゑもん}さんと、清作さんがお酒をのんでたうとう目がくらんで野原にあるへんてこなおまんぢゅうや、おそばを喰べようとした所です。私も写真の中にうつてゐます。第二が『わなに注意せよ。』これは私共のこん兵衛^{べゑ}が野原でわなにかかったのをか画いたのです。絵です。写真ではありません。第三が『火を軽べつすべからず。』これは私共のこん助^{うち}があなたのお家^{しっぽ}へ行って尻尾を焼いた景色です。ぜひおいで下さい。」

二人は悦^{よろこ}んでうなづきました。

狐は可笑しさうに口を曲げて、キックキックトントンキックキックトントンと足ぶみをはじめてしっぽと頭を振ってしばらく考へてゐましたがやっと思ひついたらしく、両手を振って調子をとりながら歌ひはじめました。

「凍^しみ雪しんこ、堅雪かんこ、
野原のまんぢゅうはポッポッポ。

酔^{たゑもん}ってひよろひよろ太右衛門が、
去年、三十八、たべた。
凍^しみ雪しんこ、堅雪かんこ、

野原のおそばはホッホッホ。
酔ってひよろひよろ清作が、
去年十三ばいたべた。」

四郎もかん子もすっかり釣り込まれてもう狐と一緒に踊ってゐます。
キック、キック、トントン。キック、キック、トントン。キック、キック、
キック、キック、トントントン。

四郎が歌ひました。

きつね
「狐 こんこん狐の子、去年狐のこん^{べる}兵衛が、ひだりの足をわなに入れ、
こんこんばたばたこんこんこん。」

かん子が歌ひました。

「狐こんこん狐の子、去年狐のこん助が、焼いた魚を取ろとしておしりに
火がつききやんきやんきやん。」

キック、キック、トントン。キック、キック、トントン。キック、キック、
キック、キック、キックトントントン。

そして三人は踊りながらだんだん林の中にはひって行きました。赤い
ふうらふ

封 蠟 細工のほほの木の芽が、風に吹かれてピッカリピッカリと光り、
林の中の雪には 藍^{あみ}色の木の影がいちめん網になって落ちて日光のあたる
所には銀の百合が咲いたやうに見えました。

すると子狐紺三郎が云ひました。

しか
「鹿 の子もよびませうか。鹿の子はそりゃ笛がうまいんですよ。」

四郎とかん子とは手を^{たた}叩いてよろこびました。そこで三人は一緒に叫
びました。

「堅雪かんこ、凍み雪しんこ、鹿の子あ嫁いほしいほしい。」

すると向ふで、

「北風びいびい風三郎、西風どうどう又三郎」と細いゝ声がしました。

狐の子の紺三郎がいかにもばかにしたやうに、口を^{とが}尖らして云ひまし
た。

「あれは鹿の子です。あいつは臆病ですからとてもこっちへ来さうにあり
ません。けれどもう一遍叫んでみませうか。」

そこで三人は又叫びました。

「堅雪かんこ、凍み雪しんこ、しかの子あ^{よめい}嫁 ほしい、ほしい。」

すると今度はずうっと遠くで風の音か笛の声か、又は鹿の子の歌かこん
なやうに聞えました。

「北風びいびい、かんこかんこ

西風どうどう、どっこだっこ。」

狐が又ひげをひねって云ひました。

「雪が柔らかになるといけませんからもうお帰りなさい。今度月夜に雪が凍ったらきっとおいで下さい。さっきの幻燈をやりますから。」

そこで四郎とかん子とは

「堅雪かんこ、凍み雪しんこ。」と歌ひながら銀の雪を渡っておうちへ帰りました。

「堅雪かんこ、凍み雪しんこ。」

雪渡り その二 (狐小学校の幻燈会)

青白い大きな十五夜のお月様がしづかに氷の^{ひ かみ}上 山から登りました。

雪はチカチカ青く光り、そして今日も寒^{かんすゐせき}水 石のやうに堅く凍りました。

四郎は狐の紺三郎との約束を思ひ出して妹のかん子にそっと云ひました。

「今夜狐の幻燈会なんだね。行かうか。」

するとかん子は、

「行きます。行きます。狐こんこん狐の子、こんこん狐の紺三郎。」とはねあがって高く叫んでしまひました。

すると二番目の兄さんの二郎が

「お前たちは狐のどこへ遊びに行くのかい。僕も行きたいな。」と云ひました。

四郎は困ってしまつて肩をすくめて云ひました。

おほにい
「大兄さん。だって、狐の幻燈会は十一歳までですよ、入場券に書いてあるんだもの。」

二郎が云ひました。

「どれ、ちょっとお見せ、ははあ、学校生徒の父兄にあらずして十二歳以上の来賓は入場をお断わり申し^{そろ}候、狐なんて仲々うまくやってるね。僕はいけないんだね。仕方がないや。お前たち行くんならお餅^{もち}を持って行っておやりよ。そら、この鏡餅がいゝだらう。」

四郎とかん子はそこで小さな雪^{ゆきぐつ}沓をはいてお餅をかついで外に出ました。

兄弟の一郎二郎三郎は戸口に並んで立って、

「行っておいで。大人の狐にあつたら急いで目をつぶるんだよ。そら僕らはや^し囃してやらうか。堅雪かんこ、凍み雪しんこ、狐の子あ嫁いほしいほしい。」と叫びました。

お月様は空に高く登り森は青白いけむりに包まれてゐます。二人はもうその森の入口に来ました。

すると胸にどんぐりのきしゃうをつけた白い小さな狐の子が立って居て云ひました。

「今晚は。お早うございます。入場券はお持ちですか。」

「持ってゐます。」二人はそれを出しました。

「さあ、どうぞあちらへ。」狐の子が^{もつと}尤もらしくからだを曲げて眼をパチパチしながら林の奥を手で教へました。

林の中には月の光が青い棒を何本も斜めに投げ込んだやうに^さ射して^を居りました。その中のあき地に二人は来ました。

見るともう狐の学校生徒が沢山集って^{くり}栗の皮をぶっつけ合ったりすまふをとったり殊にをかしいのは小さな小さな^{ねずみ}鼠位の狐の子が大きな子供の狐の肩車に乗ってお星様を取らうとしてゐるのです。

みんなの前の木の枝に白い一枚の敷布がさがってゐました。

不意にうしろで

「今晚は、よくおいででした。先日は失礼いたしました。」といふ声がしますので四郎とかん子とはびっくりして振り向いて見ると紺三郎です。

紺三郎なんかまるで立派な^{えんびふく}燕尾服を着て^{すゐせん}水仙の花を胸につけてまっ白なはんけちでしきりにその^{とが}尖ったお口を^ふ拭いてゐるのです。

四郎は^{ちよつと}一寸お辞儀をして云ひました。

「この間は失敬。それから今晚はありがとう。このお餅をみなさんであがって下さい。」

狐の学校生徒はみんなこっちを見てゐます。

紺三郎は胸を一杯に張ってすまして^{もち}餅を受け取りました。

「これはどうもおみやげを^{いただ}戴いて済みません。どうかごゆるりとなすって下さい。もうすぐ幻燈もはじまります。私は一寸失礼いたします。」

紺三郎はお餅を持って向ふへ行きました。

狐の学校生徒は声をそろへて叫びました。

「堅雪かんこ、凍み雪しんこ、^し硬いお餅は^{かた}かつたらこ、白いお餅はべつたらこ。」

幕の横に、

「寄贈、お餅沢山、人の四郎氏、人のかん子氏」と大きな札が出ました。

狐の生徒は^{よろこ}悦んで手を^{たた}パチパチ叩きました。

その時ピーと^{ふえ} 笛 が鳴りました。

紺三郎がエヘンエヘンとせきばらひをしながら幕の横から出て来て丁寧にお辞儀をしました。みんなはしんとなりました。

「今夜は美しい天気です。お月様はまるで真珠のお皿です。お星さまは野原の露がキラキラ固まったやうです。さて^{ただいま} 只 今 から幻燈会をやります。

みなさんは^{またたき} 瞬 やくしゃみをしないで目をまんまろに開いて見てみて下さい。

それから今夜は大切な二人のお客さまがありますからどなたも静かにしないといけません。決してそっちの方へ^{くり} 栗 の皮を投げたりしてはなりません。開会の辞です。」

みんな悦んでパチパチ手を叩きました。そして四郎がかん子にそっと云ひました。

「紺三郎さんはうまいんだね。」

笛がピーと鳴りました。

『お酒をのむべからず』大きな字が幕にうつりました。そしてそれが消えて写真がうつりました。一人のお酒に酔った人間のおぢいさんが何かをかきな円いものをつかんでゐる景色です。

みんなは足ぶみをして歌ひました。

キックキックトントンキックキックトントン

^し凍み雪しんこ、堅雪かんこ、
野原のまんぢゅうはぽっぽっぽ

^{たゑもん}酔ってひよろひよろ太右衛門が
去年、三十八たべた。

キックキックキックキックトントン

写真が消えました。四郎はそっとかん子に云ひました。

「あの歌は紺三郎さんのだよ。」

別に写真がうつりました。一人のお酒に酔った若い者がほほの木の葉で^{わん}こしらへたお 椀 のやうなものに顔をつっ込んで何か喰べてゐます。紺三

郎が白い^{はかま} 袴 をはいて向ふで見てゐるけしきです。

みんなは足踏みをして歌ひました。

キックキックトントン、キックキック、トントン、

^し凍み雪しんこ、堅雪かんこ、
野原のおそばはぽっぽっぽ、

酔ってひよろひよろ清作が

去年十三ばい喰べた。

キック、キック、キック、キック、トン、トン、トン。

写真が消えて一ちよつと寸やすみになりました。

可愛らしいきつね狐の女の子がきびだんご黍団子をのせたお皿を二つ持って来ました。

四郎はすっかり弱ってしまひました。なぜってたつたたゑもん今太右衛門と清作との悪いものを知らないで喰べたのを見てゐるのですから。

それに狐の学校生徒がみんなこっちを向いて「食ふだらうか。ね。食ふだらうか。」なんてひそひそ話し合つてゐるのです。かん子ははづかしくお皿を手を持ったまゝまっ赤になつてしまひました。すると四郎が決心して云ひました。

「ね、喰べよう。お喰べよ。僕は紺三郎さんが僕らをだま欺すなんて思はないよ。」そして二人は黍団子をみんな喰べました。そのおいしいことはほ頬つぺたも落ちさうです。狐の学校生徒はもうあんまりよろこ悦んでみんな踊りあがつてしまひました。

キックキックトントン、キックキックトントン。

「ひるはカンカン日のひかり
よるはツンツン月あかり、
たとへからだを、さかれても
狐の生徒はうそ云ふな。」

キック、キックトントン、キックキックトントン。

「ひるはカンカン日のひかり
よるはツンツン月あかり
たとへこゞえて倒れても
狐の生徒はぬすまない。」

キックキックトントン、キックキックトントン。

「ひるはカンカン日のひかり
よるはツンツン月あかり
たとへからだがちぎれても
狐の生徒はそねまない。」

キックキックトントン、キックキックトントン。

四郎もかん子もあんまりうれ嬉しくて涙がこぼれました。
笛がピーとなりました。

『わなを軽べつすべからず』と大きな字がうつりそれが消えて絵がうつりました。狐のべるこん兵衛がわなに左足をとられた景色です。

きつね
「狐 こんこん狐の子、去年狐のこん^{べる}兵衛が
左の足をわなに入れ、こんこんばたばた
こんこんこん。」

とみんなが歌ひました。

四郎がそっとかん子に云ひました。

「僕の作った歌だねい。」

絵が消えて『火を軽べつすべからず』といふ字があらはれました。それも消えて絵がうつりました。狐のこん助が焼いたお魚を取らうとしてしっぽに火がついた所です。

狐の生徒がみな叫びました。

「狐こんこん狐の子。去年狐のこん助が
焼いた魚を取らうとしておしりに火がつき
きやんきやんきやん。」

笛がピーと鳴り幕は明るくなって紺三郎が又出て来て云ひました。

「みなさん。今晚の幻燈はこれでおしまひです。今夜みなさんは深く心に留めなければならぬことがあります。それは狐のこしらへたものを賢いすこしも酔はない人間のお子さんが喰べて下すったといふ事です。そこでみなさんはこれから、大人になってもうそをつかず人をそねまず私共狐いままでの今迄の悪い評判をすっかり無くしてしまふだらうと思ひます。閉会の辞です。」

狐の生徒はみんな感動して両手をあげたりワーッと立ちあがりました。そしてキラキラ涙をこぼしたのです。

紺三郎が二人の前に来て、丁寧におじぎをして云ひました。

「それでは。さやうなら。今夜のご恩は決して忘れません。」

二人もおじぎをしてうちの方へ帰りました。狐の生徒たちが追ひかけて来て二人のふところやかくしにどんぐりだの栗だの青びかりの石だのを入れて、

「そら、あげますよ。」「そら、取って下さい。」なんて云って風のように逃げ帰って行きます。

紺三郎は笑って見てみました。

二人は森を出て野原に行きました。

その青白い雪の野原のまん中で三人の黒い影が向ふから来るのを見ました。それは迎ひに来た兄さん達でした。

底本：「宮沢賢治全集 8」ちくま文庫、筑摩書房

1986（昭和 61）年 1 月 28 日第 1 刷発行

2004（平成 16）年 4 月 25 日第 20 刷発行

初出：「愛国婦人」

1921（大正 10）年 12 月号、1922（大正 11）年 1 月号

入力：土屋隆

校正：鈴木厚司

2009年1月14日作成

青空文庫作成ファイル：

このファイルは、インターネットの図書館、[青空文庫](http://www.aozora.gr.jp/)
(<http://www.aozora.gr.jp/>) で作られました。入力、校正、制作にあたった
のは、ボランティアの皆さんです。

●表記について

- このファイルは W3C 勧告 XHTML1.1 にそった形式で作成されています。

2. Cerpen クねずみ (Ku Nezumi)

宮沢賢治 Miyazawa Kenji

クという名前のねずみがありました。たいへん高慢でそれにそねみ深くって、自分をねずみの仲間の一番の学者とっていました。ほかのねずみが何か生意気なことを言うとエヘンエヘンと言うのが癖でした。

クねずみのうちへ、ある日、友だちのタねずみがやって来ました。

さてタねずみはクねずみに言いました。

こんにち

「今日は、クさん。いいお天気です。」

「いいお天気です。何かいいものを見つけましたか。」

「いいえ。どうも不景気ですね。どうでしょう。これからの景気は。」

「さあ、あなたはどう思いますか。」

「そうですね。しかしだんだんよくなるのじゃないでしょうか。オウベイのキンユウはしだいにヒツパクをテイしたそう……。」

「エヘン、エヘン。」いきなりクねずみが大きなせきばらいをしましたので、タねずみはびっくりして飛びあがりました。クねずみは横を向いたまま、ひげを一つぴんとひねって、それから口の中で、

「ヘイ、それから。」と言いました。

タねずみはやっと安心してまたおひざに手を置いてすわりました。

クねずみもやっとまっすぐを向いて言いました。

せん

「先ころの地震にはおどろきましたね。」

「全くです。」

「あんな大きいのは私もはじめてですよ。」

「ええ、ジョウカドウでしたねえ。シンゲンはなんでもトウケイ四十二度二分ナンイ……。」

「エヘン、エヘン。」

クねずみはまたどなりました。

めん

タねずみはまた面くりましたが、さっきほどではありませんでした。

クねずみはやっと気を直して言いました。

「天気もよくなりましたね。あなたは何かうまい仕掛けをしておきましたか。」

「いいえ、なんにもしておきません。しかし、今度天気が長くつづいたら、私は少し畑の方へ出てみようと思うんです。」

「畑には何かいいことがありますか。」

「秋ですからとにかく何かこぼれているだろうと思います。天気さえよけ

ればいいのですがね。」

「どうでしょう。天気はいいでしょうか。」

「そうですね、新聞に出ていましたが、オキナワレットウにハッセイしたテイキアツは次第にホクホクセイのほうへシンコウ……。」

「エヘン、エヘン。」クねずみはまたいやなせきばらいをやりましたので、タねずみはこんどというこんどはすっかりびっくりして半分立ちあがって、ぶるぶるふるえて目をパチパチさせて、黙りこんでしまいました。

クねずみは横の方を向いて、おひげをひっぱりながら、横目でタねずみの顔を見ていましたが、ずうっとしばらくたってから、あらんかぎり声をひくくして、

「へい。そして。」と言いました。ところがタねずみはもうすっかりこわくなって物が言えませんでしたから、にわかになんか一ついいいにおじぎをしました。そしてまるで細かいかすれた声で、

「さよなら。」と言ってクねずみのおうちを出て行きました。

クねずみは、そこであおむけにねころんで、

「ねずみ競争新聞」を手にとってひろげながら、

「へッ。タなどはなっていないんだ。」とひとりごとを言いました。

さて、「ねずみ競争新聞」というのは実にいい新聞です。これを読むと、ねずみ仲間の競争のことはなんでもわかるのでした。ペねずみが、たくさんとうもろこしのつぶをぬすみためて、大砂糖持ちのパねずみと意地ばりの競争をしていることでも、ハねずみヒねずみフねずみの三匹のむすめねずみが学問の競争をやって、比例の問題まで来たとき、とうとう三匹とも頭がペチンと裂けたことでも、なんでもすっかり出ているのでした。

さあ、さあ、みなさん。失礼ですが、クねずみのきょうの新聞を読むのを、お聞きなさい。

「ええと、カマジン国の飛行機、プハラを襲うと。なるほどえらいね。これはたいへんだ。まあしかし、ここまでは来ないから大丈夫だ。ええと、ツェねずみの行くえ不明。ツェねずみというのはあの意地わるだな。こいつはおもしろい。

天井裏街一番地、ツェ氏は昨夜行くえ不明となりたり。本社のいちはやく探知するところによればツェ氏は数日前よりはりがねせい、ねずみとり氏と交際を結びおりしが一昨夜に至りて両氏の間にも多少感情の衝突ありたるものごとし。台所街四番地ネ氏の談によれば昨夜もツェ氏は、はりがねせい、ねずみとり氏を訪問したるがごとし、と。なお床下通り二十九番地ポ氏は、昨夜深更より今朝にかけて、ツェ氏並びにはりがねせい、ねずみとり氏の激しき争論、時に格闘の声を聞きたりと。以上を総合するに、本事件には、はりがねせい、ねずみとり氏、最も深き関係を有するがごとし。本社はさらに深く事件の真相を探知の上、大いにはりがねせい、ねず

みとり氏に ^{ひっちゅう}筆 誅 を加えんと欲す。と。ははは、ふん、これはもう疑いもない。ツェのやつめ、ねずみとりに食われたんだ。おもしろい。その

つぎはと。なんだ、ええと、新任ねずみ会議員テ氏。エヘン、エヘン。エン。エッヘン。ヴェイヴェイ。なんだちくしょう。テなどがねずみ会議員だなんて。えい、おもしろくない。おれでもすればいいんだ。えい。おもしろくもない、散歩に出よう。」

そこでクねずみは散歩に出ました。そしてプンプンおこりながら、天井裏街の方へ行く途中で、二匹のむかでが親孝行の蜘蛛くもの話をしているのを聞きました。

「ほんとうにね、そうはできないもんだよ。」

「ええ、ええ、全くですよ。それにあの子は、自分もどこかからだが悪いんですよ。それなのにね、朝は二時ごろから起きて薬を飲ませたり、おかゆをたいてやったり、夜だって寝るのはいつもおそいでしょ。たいてい三時ごろでしょ。ほんとうにからだがやすまるってないでしょ。感心ですねえ。」

「ほんとうにあんな心がけのいい子は今ごろあり……。」

「エヘン、エヘン。」と、いきなりクねずみはどなって、おひげを横の方へひっぱりました。

むかではびっくりして、はなしもなにもそこそこに別れて逃げて行ってしまいました。

クねずみはそれからだんだん天井裏街の方へのぼって行きました。天井裏街のガランとした広い通りでは、ねずみ会議員のテねずみがもう一ぴきのねずみとはなしていました。

クねずみはこわれたちり取りのかげで立ちぎきをしておりました。

テねずみが、

「それで、その、わたしの考えではね、どうしてもこれは、その、共同一致、わぼく団結、和睦の、セイシンで、やらんと、いかんね。」と言いました。

クねずみは、

「エヘン、エヘン。」と聞こえないようにせきばらいをしました。相手のねずみは、「へい。」と言って考えているようです。

テねずみははなしをつづけました。

「もしそうでないとすると、つまりその、世界のシンポハッタツ、カイゼンカイリョウがそのつまりテイタイするね。」

「エン、エン、エイ、エイ。」クねずみはまたひくくせきばらいをしました。

相手のねずみは、「へい。」と言って考えています。

「そこで、その、世界文明のシンポハッタツ、カイリョウカイゼンがテイタイすると、政治はもちろんケイザイ、ノウギョウ、ジツギョウ、コウギョウ、キョウイク、ビジュツそれからチョウコク、カイガ、それからブンガク、シバイ、ええと、エンゲキ、ゲイジュツ、ゴラク、そのほかタイイクなどが、ハッハッハ、たいへんそのどうもわるくなるね。」テねずみは

むつかしいことをあまりたくさん言ったので、もう愉快でたまらないようでした。クねずみはそれがまたむやみにしゃくにさわって、「エン、エン。」と聞こえないように、そしてできるだけ高くせきばらいをやって、にぎりこぶしをかためました。

相手のねずみはやはり「へい。」と言っております。

テねずみはまたはじめました。

「そこでそのケイザイやゴラクが悪くなるというと、不平を生じてブンレツを起こすというケツカにホウチャクするね。そうなるのは実にそのわれわれのシンガイでフホンイであるから、やはりその、ものごとは共同一致団結和睦のセイシンでやらんといかんね。」

クねずみはあんまりテねずみのことばが立派で、議論がうまくできているのがしゃくにさわって、とうとうあらんかぎり、

「エヘン、エヘン。」とやってしまいました。するとテねずみはぶるるつとふるえて、目を閉じて、小さく小さくちぢまりましたが、だんだんそろりそろりと延びて、そおっと目をあいて、それから大声で叫びました。

「こいつは、ブンレツだぞ。ブンレツ者だ。しばれ、しばれ。」と叫びました。すると相手のねずみは、まるでつぶてのようにクねずみに飛びかか

と なわ
ってねずみの捕り縄を出して、クルクルしばってしまいました。

クねずみはくやしくてくやしくてなみだが出ましたが、どうしてもかないそうがありませんでしたから、しばらくじっとしておりました。するとテねずみは紙切れを出してするするするつと何か書いて捕り手のねずみに渡しました。

捕り手のねずみは、しばられてごろごろころがっているクねずみの前に来て、すてきにおごそかな声でそれを読みはじめました。

「クねずみはブンレツ者によりて、みんなの前にて暗殺すべし。」クねずみは声をあげてチュウチュウ泣きました。

「さあ、ブンレツ者。あるけ、早く。」と、捕り手のねずみは言いました。さあ、そこでクねずみはすっかり恐れ入ってしおしおと立ちあがりました。あっちからもこっちからもねずみがみんな集まって来て、

「どうもいい気味だね。いつでもエヘンエヘンと言ってばかりいたやつなんだ。」

「やっぱり分裂していたんだ。」

「あいつが死んだらほんとうにせいせいするだろうね。」というような声ばかりです。

捕り手のねずみは、いよいよ白いたすきをかけて、暗殺のしたくをはじめました。

その時みんなのうしろの方で、フウフウと言うひどい音が聞こえ、二つの目玉が火のように光って来ました。それは例の猫大將^{ねこたいしょう}でした。

「ワーッ。」とねずみはみんなちりぢり四方に逃げました。

「逃がさんぞ。コラッ。」と猫大将はその一匹を追いかけましたが、もうせまいすきまへずうっと深くもぐり込んでしまったので、いくら猫大将が手をのばしてもとどきませんでした。

猫大将は「チェッ。」と舌打ちをして戻って来ましたが、クねずみのただ一匹しばられて残っているのを見て、びっくりして言いました。

「貴様はなんと言うものだ。」クねずみはもう落ち着いて答えました。

「クと申します。」

「フ、フ、そうか、なぜこんなにしているんだ。」

「暗殺されるためです。」

「フ、フ、フ。そうか。それはかあいそうだ。よしよし、おれが引き受けてやろう。おれのうちへ来い。ちょうどおれのうちでは、子供が四人できて、それに家庭教師がなくて困っているところなんだ。来い。」

猫大将はそのそのそ歩きだしました。

クねずみはこわごわあとについて行きました。猫のおうちはどうもそれは立派なものでした。紫色の竹で編んであって中はわらや布きれでホクホクしていました。おまけにちゃあんとご飯を入れる道具さえあったのです。

ねこたいしょう

そしてその中に、猫大将の子供が四人、やっと目をあいて、にゃあにゃあと鳴いておりました。

猫大将は子供らをつつなめてやってから言いました。

「お前たちはもう学問をしないといけない。ここへ先生をたのんで来たからな。よく習うんだよ。決して先生を食べてしまったりしてはいかんぞ。」

子供らはよろこんでニヤニヤ笑って口々に、

「おとうさん、ありがとう。きっと習うよ。先生を食べてしまったりしないよ。」と言いました。

クねずみはどうも思わず足がブルブルしました。

猫大将が言いました。

「教えてやってくれ。おもに算術をな。」

「へい。しょう、しょう、承知いたしました。」とクねずみが答えました。

猫大将はきげんよくニャーと鳴いてするりと向こうへ行ってしまうした。

子供らが叫びました。

「先生、早く算術を教えてください。先生。早く。」

クねずみはさあ、これはいよいよ教えないといかんと思いましたが、口早に言いました。

「一に一をたすと二です。」

「そうだよ。」子供らが言いました。

「一から一を引くとなんにもなくなります。」

「わかったよ。」

子供らが叫びました。

「一に一をかけると一です。」

「きまってるよ。」と猫の子供らが目をりんと張ったまま答えました。
「一を一で割ると一です。」
「それでいいよ。」と猫の子供らがよろこんで叫びました。そこでクねずみはすっかりのぼせてしまいました。
「一に二をたすと三です。」
「合ってるよ。」
「一から二を引くと……」と言おうとしてクねずみは、はっとつまってしまいました。
すると猫の子供らは一度に叫びました。
「一から二は引かれないよ。」
クねずみはあんまり猫の子供らがかしこいので、すっかりむしゃくしゃして、また早口に言いました。そうでしょう。クねずみはいちばんはじめの一を一をたして二をおぼえるのに半年かかったのです。
「一に二をかけると二です。」
「そうともさ。」
「一を二で割ると……。」クねずみはまたつまってしまいました。すると猫の子供らはまた一度に声をそろえて、
「一割る二では半分だよ。」と叫びました。
クねずみはあんまり ^{ねこ}猫の子供らの賢いのがしゃくにさわって、思わず「エヘン。エヘン。エイ。エイ。」とやりました。すると猫の子供らは、しばらくびっくりしたように、顔を見合わせていましたが、やがてみんな一度に立ちあがって、
「なんだい。ねずめ、人をそねみやがったな。」と言いながらクねずみの足を一ぴきが一つずつかじりました。
クねずみは非常にあわててばたばたして、急いで「エヘン、エヘン、エイ、エイ。」とやりましたがもういけませんでした。
クねずみはだんだん四方の足から食われて行って、とうとうおしまいに四ひきの子猫は、クねずみの胃の ^ふ腑のところで頭をコツンとぶっつけました。
そこへ猫大将が帰って来て、
「何か習ったか。」とききました。
「ねずみをとることです。」と四ひきがいっしょに答えました。

底本：「童話集 銀河鉄道の夜 他十四編」谷川徹三編、岩波文庫、岩波書店

1951（昭和26）年10月25日第1刷発行

1966（昭和41）年7月16日第18刷改版発行

2000（平成 12）年 5 月 25 日第 71 刷発行
底本の親本：「宮沢賢治全集 第八巻」筑摩書房
1956（昭和 31）年 10 月

入力：のぶ

校正：鈴木厚司

2003 年 8 月 3 日作成

2008 年 2 月 29 日修正

青空文庫作成ファイル：

このファイルは、インターネットの図書館、[青空文庫](http://www.aozora.gr.jp/)
[\(http://www.aozora.gr.jp/\)](http://www.aozora.gr.jp/) で作られました。入力、校正、制作にあたった
のは、ボランティアの皆さんです。

●表記について

- このファイルは W3C 勧告 XHTML1.1 にそった形式で作成されています。
- 傍点や圏点、傍線の付いた文字は、強調表示にしました。

BIODATA

Nama : Fitriana Dhanur Sabhani
NIM : 13050113120054
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 28 Desember 1994
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perum PSIS Blok C no 2, RT 02/ RW 14, Kelurahan
Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang
Riwayat Pendidikan : SDN Sendangmulyo 03-04, Semarang (2001-2007)
SMPN 29, Semarang (2007-2010)
SMA Muhammadiyah, Semarang (2010-2013)
S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2017)

Pengalaman Organisasi, Kepanitiaan, dan Perlombaan:

1. Anggota PASKIBRAKA pada saat SD periode 2006
2. Juara I pada perlombaan tari Jawa mewakili SD dan berhak tampil di stasiun televisi TVRI pada tahun 2006
3. Anggota PASKIBRAKA pada saat SMP periode 2007
4. Pleton Pasukan 3 pada saat upacara tanggal 17 Agustus 2008
5. Sekretaris Tapak Suci periode 2010-2012
6. Anggota Paduan Suara SMA Muhammadiyah periode 2010/2013
7. Juara III pada perlombaan Paduan Suara mewakili SMA Muhammadiyah
8. Bendahara bidang Riset HMJ Sastra Jepang periode 2013/2014
9. Sie. Humas Acara Festival Budaya Jepang "ORENJI" 2015
10. Sie. Dana Usaha Acara Festival Budaya Jepang "ORENJI" 2016